

**IMPLEMENTASI *GROUP INVESTIGATION* DALAM MENUMBUHKAN
CRITICAL THINKING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

SURYA MUIN

NIM :10156119068

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

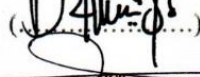
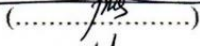
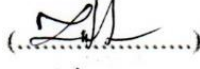



STAIN MAJENE

2023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi *Group Investigation* dalam Menumbuhkan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene” yang disusun oleh **Surya Muin, NIM, 10156119068**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang di selenggarakan pada hari Rabu 31 Januari 2024, bertepatan dengan 19 Rajab 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si	()
Sekretaris	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	()
Munaqisy I	: Hj. Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd	()
Munaqisy II	: Ahmad Taqlidul Chair F, S.Pd., M.Pd.	()
Pembimbing I	: Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.	()
Pembimbing II	: Zuhdiah, S.Hum., M.Pd	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th.I.
NIP. 197106232014111001

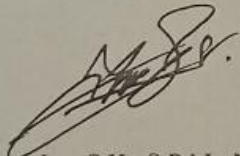
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Surya Muin**, NIM: 10156119068, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul “*IMPLEMENTASI GROUP INVESTIGASION DALAM MENUMBUHKAN CRITICAL THINKING PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 2 MAJENE*” memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di seminarakan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 12 Januari 2024

Pembimbing I



Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.
NIP.198411102019031007

Pembimbing II



Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.
NIP.199301152019032013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surya Muin
NIM : 10156119068
Tempat, Tanggal Lahir : Batutaku, 25 Agustus 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Batutaku Udzung
Judul : Implementasi Group Investigation dalam
Menumbuhkan Critical Thinkin di SMA Negeri
2 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 11 Januari 2024

Menyusun,

Surya Muin
NIM.10156119068

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat teriring salam tidak pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang telah membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang.

Skripsi berjudul “Implementasi Group Investigation dalam Menumbuhkan Critical Thingkin Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene”. ditulis dalam rangka sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.I). selesainya skripsi ini berkat do’a, dukungan, usaha, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara istimewa dan terhormat penulis ucapkan terima kasih yang tiada tara kepada salah satu penyempurna dalam kehidupan yang senantiasa menyertai langkah saya dalam setiap aktivitas khususnya dalam kegiatan perkuliahan yakni kedua orng tua tercinta Alm. Ayahanda Muin dan Ibunda Napiah.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak-pihak yang telah membantu atau memberi dukungan moral sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik. Karena itu, rasa hormat dan ucapan terima kasih terkhusus kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S. T., M. T. selaku ketua sekolah tinggi agama islam negeri majene;
2. Dr. Muliadi, S. Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga;
3. Dr. Suddin Bani, M..Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan;
4. Dr. Anwar Sadat, M.Ag. selaku Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama;
5. Dr. Hmzah S, Fathani, M.Th.I selaku Ketua Jurusan Trbiyah dan Keguruan;
6. Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam;
7. Seluruh dosen-dosen PAI yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama perkuliahan.

8. Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing pertama yang telah banyak membantu dan mengarahkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Zuhdiah, S. Hum., M.Pd. selaku pembimbing kedua yang telah banyak membantu dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepada Kepala SMA Negeri 2 Majene Bapak Drs. Hamzah, M.Pd yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Terima Kasih Bapak Muslim, S.Pd selaku guru PAI dan Bapak Ahmad, S.Pd serta adik-adik peserta didik di SMA Negeri 2 Majene yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.
12. Teman-Teman angkatan 2019 atas suka dan duka berjuang dan support dalam penyusunan sampai rampungnya skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini yang bisa peneliti sebut satu persatu.

Tentunya dalam proses penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna maka dari itu segala kritik serta saran yang membangun dibutuhkan, perbaikan dalam skripsi ini. Penyusun mengharapkan semoga dari penulisan skripsi ini dapat diambil hikmah dan manfaatnya sehingga dapat memberikan inspirasi terhadap pembacanya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Majene, 11 Januari 2024

Surya Muin
NIM: 10156119068

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Metode Group Investigation	11
1. Pengertian Group Investigation.....	11
2. Pembentukan Group Investigation	13
3. Pelaksanaan Group Investigation	14
4. Evaluasi Group Investigation	15
5. Manfaat Group Investigation	15
6. Kelebihan Group Investigation	16
B. Menumbuhkan Critical Thinking	17

1. Intuisi Sosial.....	20
2. Membuat Keputusan	20
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
4. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	22
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam	23
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	26
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan penelitian.....	26
C. Sumber data.....	28
D. Metode Pengumpulan Data	29
1. Metode Observasi.....	29
2. Metode Wawancara.....	29
3. Metode Dokumentasi	30
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	32
1. Menghimpun Data.....	32
2. Kondensasi Data.....	32
3. Mengklasifikasi Data.....	32
4. Menarik Kesimpulan	32
G. Pengujian Keabsahan Data.....	33

BAB IV IMPLEMENTASI *GROUP INVESTIGATION* DALAM

MENUMBUHKAN *CRITICAL THINKIN* PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 MAJENE

1. Gambaran umum lokasi penelitian.....	34
2. Implementasi Group Investigation Dalam Menumbuhkan Critical Thinkin pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.....	40
3. Bentuk critical thinkin yang ditumbuhkan pada pelajran PAI di SMA Negeri 2 Manene.	47
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode <i>group investigation</i> dalam menumbuhkan <i>critical thinkin</i> pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.....	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79

ABSTRAK

Nama : SURYA MUIN

NIM : 10156119068

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Implementasi *group investigation* dalam menumbuhkan *Critical Thingkin* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thingkin* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene, (2) bagaimana bentuk *critical thingkin* yang ditumbuhkan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Proses penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dari data tersebut diambil kesimpulan. Indikator keberhasilan dari data ini adalah: (1) karena adanya metode pembelajaran *group investigation* peserta didik bisa saling mengajukan pertanyaan ketika melakukan proses diskusi dan peserta didik disini diajak untuk mampu membuat keputusan dengan lebih baik. (2) Bentuk *critical thingkin* yang ditumbuhkan pada mata pelajaran PAI.

Hasil penerapan metode pembelajaran *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thingkin* peserta didik di dalam penggunaan metode pembelajaran tersebut nampak bahwa metode ini di dalamnya peserta didik diajak untuk bisa saling melakukan proses tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung dengan penggunaan metode ini dalam pengakuan peserta didik saat proses wawancara mengenai proses wawancara mengenai metode pembelajaran yang lebih diminati oleh peserta didik, dan jawaban mereka menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran yang sangat diminati adalah metode *group investigation*. Hasil wawancara ini dikuatkan dengan jawaban peserta didik yang tidak hanya satu atau dua orang yang mengatakan demikian akan tetapi peneliti melakukan wawancara sekitar empat orang peserta didik. Sementara itu pengakuan yang disampaikan oleh peserta didik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Majene telah menerapkan metode *group investigation*, *group investigation* merupakan kelompok kecil yang menuntun dan mendorong peserta didik dalam keterlibatan belajar serta menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan dapat menumbuhkan *critical thinking*. *Critical thinking* merupakan kemampuan berpikir yang dilakukan seseorang dalam menentukan keputusan yang masuk akal dimana proses pembelajaran *critical thinking* peserta didik disini diajak untuk berpikir kritis dalam memecahkan sebuah masalah atau menyelesaikan masalah pada saat proses berdiskusi berlangsung tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang aktif dalam menyampaikan argumen pada saat berdiskusi dalam hal ini peserta didik masih kurang kemampuan berpikir kritisnya sehingga calon peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya berpikir kritis karena berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 2 Majene calon peneliti mewawancarai salah satu guru agama yang ada di sekolah, pada saat itu calon peneliti tersebut menanyakan tentang penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada peserta didik dan ternyata setelah calon peneliti mewawancarai guru PAI bahwa model pembelajaran tersebut telah diterapkan di sekolah. Setelah itu calon peneliti menanyakan kembali seperti apa pembelajaran kelompok *group investigation* di dalam kelas dan bagaimana penerapannya dan cara guru membagikan kelompok dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada pembahasan tersebut guru menjawab bahwa pembagian kelompok dalam proses pembelajaran dibagi atas beberapa kelompok dalam setiap kelompok terdiri dari empat (4) sampai enam (6) orang dan

di dalam pembagian kelompok dibagi secara heterogen.

Guru PAI yang calon peneliti wawancara di sekolah telah menyampaikan bahwa penggunaan pembelajaran *group investigation* adalah salah satu pembelajaran yang paling cocok dan yang paling tepat untuk digunakan karena disini bisa diketahui bahwa pembelajaran kelompok bisa menumbuhkan daya berpikir peserta didik dalam berdiskusi, kemudahan peserta didik disini adalah meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan memberi kemudahan peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil diskusi yang baik, solusi yang paling efisien adalah mengevaluasi kemampuan peserta didik khususnya menggunakan model pembelajaran *group investigation*.

Guru dalam mengawali pembelajaran memberi pembelajaran bahwa *group investigation* suatu proses mencari atau menyelidiki suatu masalah yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran berlangsung pada saat berdiskusi yang dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok, hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan dalam proses *investigation* di kelas dapat berbeda pendapat seseorang dengan kelompok yang lain setelah selesai melakukan kerja kelompok dalam kelas maka hasil kelompok di paparkan dan dapat dibandingkan dengan hasil kelompok yang lain. Setelah itu peserta didik berkewajiban menyiapkan laporan *investigation* yang telah dilakukan laporan akhir ini merupakan laporan tiap kelompok yang berisi tentang apa yang ditemukan setelah melakukan proses *investigation*.

Calon peneliti ingin melihat sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* dalam diri peserta didik dan setelah itu ketika calon peneliti mengamati dan melihat proses pembelajaran kelompok di dalam kelas kemudian calon peneliti dapat

menyimpulkan bahwa permasalahan yang diprioritaskan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan proses pembelajaran *group investigation* dan menumbuhkan *critical thinking* dalam diri setiap peserta didik dalam mata pelajaran PAI karena berdasarkan hasil pengamatan calon peneliti tersebut, bahwa pada saat proses pembelajaran dilakukan di kelas yaitu pembelajaran kelompok yang di bagi kelompok oleh gurunya dan pada saat proses pembelajaran berlangsung ternyata masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang aktif dalam melakukan proses pembelajaran kelompok dan beberapa diantara peserta didik masih ada yang kurang efektif pada saat proses pembelajaran kelompok berlangsung, dengan kata lain bahwa peserta didik disini masih ada yang kurang memperhatikan dalam berdiskusi masih ada pula yang sibuk belajar sendiri dan masih ada pula peserta didik masih malu bertanya dan malu ketika melakukan proses tanya jawab di kelas dan bagaimana cara guru mengembangkan *critical thinking* peserta didik.

Menurut pandangan Santrock bahwa berpikir adalah mengelolah dan mentransformasi informasi dalam memori atau akal. Hal ini dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berpikir kritis memiliki tujuan yaitu dapat memilih dan menimbang sesuatu manakah yang ingin di pilih untuk dijadikan suatu keputusan.¹

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia tanpa adanya ilmu manusia hanya akan menjadi penontondalam kehidupan, maka peserta didik harus konsisten dalam melakukan pembelajaran baik itu bersifat diskusi, ceramah

¹Santrok, (dalam suryabrata,1991). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. Journal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika.

dan sebagainya. Melalui pengarahannya seorang guru diharapkan peserta didik mampu memiliki kompetensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sehingga peserta didik secara tidak langsung mampu melakukan suatu tindakan dalam proses *investigation* atau penyelidikan.

Pembelajaran PAI merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Kegiatan pembelajaran ini merujuk pada kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi dan komponen pembelajaran keagamaan yang dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok yaitu guru, materi pembelajaran dan peserta didik. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode pembelajaran, setting kelas sehingga tercipta suasana pembelajaran yang memungkinkan tercapainya suatu pembelajaran yang telah direncanakan.²

Dibawah ini dikemukakan ayat al-quran yang berkaitan dengan model atau pembelajaran dan mengajar dalam perspektif al-quran yaitu dalam QS An-Nahl/16 :125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

Sioi (peroa rupa tau) lao ditangalalang puangmu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang iya macoa anna sakka'I ise'iya cara macoa. Sitongangna puangmu iyamo kaminang ma'issang di to pusa di tangalalang-Na anna iya (Puang) kaminang ma'issang to mallolongan patiroang.

Terjemahan Bahasa Indonesia

²Siti Wasingah, Penerapan model pembelajaran *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam. *Journal Riset dan Konseptual*.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.³

Pendidikan mempunyai metode dan kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Ketepatan penggunaan metode dalam proses pembelajaran akan dapat memudahkan terwujudnya tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan dan diinginkan.⁴ Pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sulit sering disebut sebagai model *group investigation*. *Group investigation* merupakan kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong peserta didik dalam keterlibatan belajar.⁵ Metode ini mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dalam berkomunikasi maupun meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 2 Majene, calon peneliti mewawancarai guru mata pelajaran PAI di SMA 2 Majene mengenai metode yang dipakai pada pembelajaran PAI. Guru mata pelajaran PAI menyatakan sudah memakai metode *group investigation* sebagai metode yang sesuai dalam pembelajaran PAI, namun beberapa peserta didik masih ada yang kurang aktif

³Muh. Idham Khalik Bodi dkk, Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 533.

⁴Moh. Haitami, Salim dan Syamsul, Kurniawan. *Studi Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 216

⁵Nengsih, R. & Fadhilah, A. (2019). *Group Investigation* Desain Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Kuliah Analisis Materi Pendidikan Agama Islam. *Journal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1).

sehingga calon peneliti ingin mengetahui lebih mendalam penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata pelajaran PAI di SMA 2 Majene. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi *Group Investigation* dalam Menumbuhkan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Guna menghindari adanya kesalahpahaman, keluar dari alur pokok masalah dan penafsiran dari pembaca, maka fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang Implementasi *Group Investigation* dalam Menumbuhkan *Critical Thinking* pada mata pelajaran PAI di SMA 2 Majene.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan judul proposal penelitian **“Implementasi *Group Investigation* dalam Menumbuhkan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 2 Majene**.

Maka peneliti menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Penerapan Metode <i>Group Investigation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan kelompok - Pelaksanaan - Evaluasi
2	Bentuk <i>Critical Thinking</i> yang di tumbuhkan dalam pembelajaran PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menumbuhkan intuisi sosial. 2. membuat keputusan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis dapat

mengidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?
2. Bagaimana bentuk *critical thinking* yang ditumbuhkan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang mengungkap teori dengan relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti Berdasarkan pada penelaahan yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi Endang Puji Rahaya: peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas IV SD Negri 1 Sukamaju 3 Depok.

Dalam paparannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV A SD Negeri Sukamaju 3 Depok.⁶

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang ditulis oleh calon peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, sedangkan perbedaannya pada penelitian di atas membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh calon peneliti implementasi *group investigation*

2. Skripsi Uswatun Hasanah: pengaruh pembelajaran investigasi kelompok terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang Kab. Jeneponto.

⁶Endang Puji Rahaya. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas IV SD Negri 1 Sukamaju 3 Depok.*

Dalam paparannya menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *group invstigation* berpengaruh positif dan sangat cocok digunakan dalam Upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang Kab. Jeneponto.⁷

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI, perbedaannya jika penelitian terdahulu menggunakan model GI untuk memecahkan masalah matematika pada siswa, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan model GI untuk menumbuhkan critical thinking pada siswa SMA Negeri 2 Majene.

3. Skripsi Nurlina : efektifitas GI dalam menumbuhkan daya pikir kritis pada mata Pelajaran PAI di MTS Guppi Majene.

Dalam paparannya menyatakan bahwa model pembelajaran GI terbilang efektif dalam menumbuhkan daya kritis kritis peserta didik pada mata Pelajaran PAI di MTS Guppi Majene.⁸

Persamaan spenelitian terdahulu dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI, perbedaannya jika penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh calon peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kulaitatif deskriptif atau fenomenologi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁷Uswatun Hasana. *Pengaruh Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarowang Kab. Jeneponto.*

⁸Nurlina. *Efektifitas GI Dalam Menumbuhkan Daya Pikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI di MTS Guppi Majene.*

- a. Untuk Mendeskripsikan Implementasi metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.
- b. Untuk Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Praktis
 - 1) Menjadi rujukan sekaligus penambahan ilmu bagi mahasiswa selaku peneliti tentang cara menumbuhkan *critical thinking* dengan menggunakan metode *group investigation*.
 - 2) Sebagai referensi tambahan bagi peneliti sebagai calon pendidik
- b. Secara Ilmiah
 - 1) Untuk memecahkan masalah kesulitan belajar pada peserta didik dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.
 - 2) Sebagai referensi tambahan bagi pendidik dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran.

- c. Secara Teoretis

Untuk menambah wawasan guru dan peserta didik tentang cara menumbuhkan *critical thinking* dengan menggunakan metode *group investigation* pada mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Metode Group Investigation*

1. *Pengertian Group Investigation*

Metode berasal dua kata yaitu *meta* artinya melalui dan *hadros* artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. *Investigation* kelompok merupakan cara pembelajaran kooperatif yang paling lengkap dan yang paling mudah untuk diterapkan.

Model *group investigation* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pelajar. Yaitu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar lebih bermakna dalam konteks sosial dengan teman kelompoknya. Para peserta didik saling bertukar pendapat atau gagasan (berdiskusi) saling membantu dalam mengkonstruksi konsep-konsep dan penyelesaian tugas. Hal ini bisa memperkuat daya ingat dan pemahaman peserta didik terhadap semua informasi yang mereka peroleh, kejadian dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya dan tercipta pembelajaran yang lebih bermakna dalam model pembelajaran ini juga tidak ada persaingan antar kelompok hanya saja saling mengetahui sampai dimana kemampuan peserta didik pada saat berdiskusi.⁹

Group investigation merupakan strategi belajar dengan cara kooperatif yang membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan terhadap suatu materi. Berdasarkan penjelasan di atas, calon peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* ialah kelompok

⁹Slavin, (2015). *Group Investigation Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*, h. 09

kecil yang berfungsi untuk mendorong peserta didik agar dapat ikut serta aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran ini guru menuntut peserta didik agar memiliki kemampuan baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam kemampuan pada saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁰

Metode *group investigation* terbagi dalam tiga konsep sebagai berikut: pertama, penelitian. Maksud dari penelitian disini ialah proses dinamika dimana peserta didik memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan sebuah masalah tersebut. Kedua, pengetahuan. Pengetahuan disini maksudnya adalah pengalaman belajar yang di peroleh peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, dinamika kelompok. Dinamika kelompok disini menunjukkan suasana yang menggambarkan bahwa di dalam kelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai pendapat dan ide atau gagasan serta saling bertukar pendapat melalui proses saling memberikan pendapat masing-masing.¹¹ Jadi dapat di pahami bahwa dalam proses pembelajaran sangatlah di butuhkan metode yang akan membuat peserta didik tidak bosan dengan keadaan proses pembelajaran yang hanya menggunakan satu atau dua metode saja.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *group investigation*. *Group investigation* yakni metode pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari proses perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui *investigation*.

Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *group investigation* karena dengan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*

¹⁰Slavin 2013. *Kajian Metode Group Investigation Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Journal Ilmu Pendidikan (JIP)*

¹¹Udin, 2010. *Kajian Metode Group Investigation Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Journals Ilmu Pendidikan (JIP)*.

peserta didik belajar untuk mengembangkan daya pikir mereka dan saling bekerja sama sehingga tercipta suasana belajar baru yang mengajarkan peserta didik untuk terlatih dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini dapat dilihat adanya belajar penemuan, peserta didik disini belajar untuk bekerja sama antar peserta didik dan dapat meningkatkan daya pikir peserta didik.¹²

2. Pembentukan *Group Investigation*

Pembagian kelompok dalam kelas bisa dilakukan dengan cara guru menyuruh peserta didik berhitung mulai dari peserta didik kursi paling depan berhitung angka 1 sampai 4 setelah diposisi angka 6 maka peserta didik yang ada di samping berhitung kembali mulai dari angka 1 sampai 6, begitulah seterusnya sampai semua peserta didik berhitung. Setelah itu guru menyuruh peserta didik agar berkumpul membuat kelompok sesuai dengan angka masing-masing yang berhitung angka 1 otomatis gabung dengan angka 1, angka 2 dengan angka 2, angka 3 dengan angka 3, dan angka 4 dengan angka 4, angka 5 dengan angka 5 dan angka 6 dengan angka 6 juga maka terbentuklah 6 kelompok. Kelebihan dari pembagian kelompok seperti ini adalah peserta didik akan merasa puas dengan hasil pembagian kelompok karena guru dan mereka yang menentukan sendiri. Kekurangannya boleh jadi pembagian kelompok seperti ini tidak terbagi secara heterogen dari aspek segi kecerdasan peserta didik.

Setelah pembentukan kelompok guru menentukan waktu atau durasi belajar kelompok, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran kelompok. Setelah peserta didik faham maka guru memulai pembelajaran kelompok dan mengawasi setiap individu dalam kelompok terlibat aktif salah satu cara agar semua peserta didik terlibat aktif adalah dengan memberikan tanggung jawab setiap individu

¹²Sugiani, *Group Investigation Model Pembelajaran Masa Kini*. 2022 cet pertama, h. 2.

dalam kelompoknya dan memberikan sanksi apabila ada peserta didik yang tidak aktif tentunya sanksi yang bermanfaat seperti menyuruh peserta didik yang tidak aktif tadi menyimpulkan hasil kerja kelompoknya.

3. Pelaksanaan Group Investigation

Dalam setiap model pembelajaran pastilah memiliki pelaksanaan metode *group investigation* oleh guru khususnya pada model pembelajaran kooperatif *group investigation*. Pembelajaran dengan metode *group investigation*

- a. Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas 4-6 orang.
- b. Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan peserta didik teliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
- c. Peserta didik mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
- d. Diakhir pembelajaran diskusi setiap kelompok melakukan proses tanya jawab dengan ini guru bisa melihat sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran dan bisa mengetahui peserta didik semuanya sudah aktif atau belum dengan adanya proses tanya jawab disini bisa diketahui mana peserta didik yang sering aktif dan mana peserta didik yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran diskusi kelompok berlangsung.
- e. setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas kemudian peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti. Yang terakhir hasil tiap kelompok mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Pembelajaran model *group investigation* berpusat pada peserta didik dalam usaha mencapai peningkatan hasil belajar. Peserta didik dilatih mengajukan pertanyaan, ide, menyanggah, atau mempertahankan gagasannya dalam pembelajaran diskusi. Model pembelajaran *group investigation* pesertadidik diajar untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan bekerja dan berpikir, informasi baru yang diperoleh dari diskusi dikaitkan dengan informasi sebelumnya agar menyatu dengan skema yang dibangun peserta didik, dan orientasi pembelajaran dengan investigasi dan penemuan untuk pemecahan sebuah masalah.

4. Evaluasi *Group Investigation*

Ketika guru menerapkan metode pembelajaran *group investigation* atau pembelajaran kelompok di dalam pembelajaran tersebut peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan di dalam pembagian kelompok tersebut terdapat pula pembagian sub materi di setiap kelompok dan pada saat pembelajaran kelompok berlangsung tentunya guru menyiapkan berbagai banyak persiapan tentunya persiapan pembelajaran dan alokasi waktu yang akan diberikan oleh gurunya.

ketika peserta didik melakukan proses pembelajaran diskusi dan pada saat selesai diskusi peserta didik di diajak untuk terlibat aktif dengan melihat peserta didik terlihat aktif guru melakukan evaluasi terhadap peserrta didik yang belum terlibat aktif untuk terlibat aktif yakni melakukan proses tanya jawab diakhir pembelajaran diskusi dan setelah itu guru menyuruh perwakilan dari kelompok tersebut untuk menyampaikan hasil di setiap kelompok yang mereka sudah diskusiks dengan teman kelompoknya yang telah mereka diskusikan sebelumnya dan setelah itu guru mengevaluasi kembali terkait materi yang telah diberikan oleh guru terhadap kelompok maing-masing.

Diakhir pembelajaran *group investigation* guru akan mengevaluasi hasil

belajar peserta didik dalam hal ini setiap kelompok dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah mereka diskusikan bersama, kemudian guru dan peserta didik saling bekerjasama untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana materi pembelajaran yang dapat diterima dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Guru juga bisa memberikan sanksi terhadap peserta didik yang kurang aktif selama proses pembelajaran kelompok berlangsung dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang telah diberikan kepada peserta didik, hal ini dilakukan sebagai efek jera agar pembelajaran selanjuta peserta didik lebih bisa aktif lagi.

5. Manfaat *Group Investigation*

Adapun manfaat dari penerapan *group investigation*, yaitu:

- a. Selanjutnya mengembangkan hasil belajar siswa.
- b. Lebih mengembangkan koneksi antar pertemuan, pembelajaran yang bermanfaat memberi pintu terbuka bagi siswa untuk berkolaborasi dan menyesuaikan diri dengan rekan kerja untuk mengolah materi pembelajaran.
- c. Memperluas keberanian dan pencapaian pembelajaran, pembelajaran yang menyenangkan dapat memupuk keharmonisan, saling memperhatikan dan memiliki kecenderungan yang jelas, dan menambah hasil kelompok.
- d. Mengembangkan kesadaran akan kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, pembelajaran yang bermanfaat dapat diterapkan pada berbagai materi pembelajaran, seperti pemahaman kompleks, menyelesaikan studi tugas, dan latihan berpikir kritis.
- e. Memasukkan dan menerapkan informasi dan kemampuan.
- f. Kembangkan lebih lanjut perilaku dan partisipasi di kelas.
- g. Cukup sederhana karena tidak membutuhkan biaya khusus untuk

melaksanakannya.¹³

6. Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation*

Dalam setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *group investigation* yaitu:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik berperang aktif.
- b. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap peserta didik dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang di hadapi kelompok dalam berdiskusi.
- c. Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan baik di dalam berkomunikasi.
- d. Dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri.
- e. Dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi dalam belajar.

Untuk kekurangan dari *group investigation* adalah sebagai berikut:

- a. Banyak memakan waktu dalam proses pembelajaran.
- b. Mahalnya sarana yang diperlukan.
- c. Saat berdiskusi, cenderung didominasi oleh seseorang, sehingga mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.¹⁴

¹³Annisa, *Penerapan Model Pembelajaran Kelompok (Group Investigation) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Polewali Mandar Kab. Polewali Mandar.*

¹⁴Maesaroh, (2015). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika*

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kelompok *group investigation* tersebut di atas, jelaslah bahwa model pembelajaran kelompok *group investigation* mendorong peserta didik untuk selalu mempertimbangkan suatu masalah dan mencari solusinya sendiri. Dengan caraini mereka akan lebih siap untuk terus memanfaatkan kemampuan wawasan mereka, sehingga wawasan dan peluang pertumbuhan mereka akan ditanamkan untuk rentang waktu yang sangat lama.

B. Menumbuhkan *Critical Thinking*

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar kemampuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis. Menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat di kendalikan sangatlah memerlukan kemampuan berpikir kritis. Memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membedakan sisi positif dan negatif.¹⁵

Adapun beberapa pendapat lain mengenai *critical thinking* yang dikemukakan beberapa pakar antara lain sebagai berikut:

1. Suatu sikap berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah atau hal-hal yang ada pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan penalaran logis, atau keterampilan untuk memeriksa suatu keyakinan berdasarkan bukti pendukungnya.¹⁶

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah keterampilan penalaran induktif

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation SMK Tuma'ninah Yasin Metro. Journal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016.

¹⁵Didit, Nantar. *Menumbuhkan Berfikir Kritis Pada Siswa Melalui Peran Guru dan Peran Sekolah.* Journal Teladan, Volume 6 No.1, Mei 2021

¹⁶Edwar graser sebagaimana dikutip oleh benyamin hadinata, berpikir kritis sebuah pengantar terjemahan alec fisher (Jakarta: erlangga 200) h. 4

maupun deduktif sehingga dapat menganalisis argument, membuat kesimpulan, mengvaluasi serta mampu memecahkan masalah. Seseorang dikatakan mampu berpikir kritis jika ia berpikir kritis, logis, reflektif, sistematis dan produktif dalam membuat pertimbangan dan keputusan yang menghasilkan lebih baik.¹⁷

Pembelajaran *group investigation* peserta didik diajak untuk ikut berpartisipasi dalam pencarian materi tetapi guru yang membagi sub materi dan peserta didik yang mendiskusikan hasil temuan materi tersebut bersama teman kelompoknya sendiri dan ketika proses pembelajaran diskusi kelompok berlangsung peserta didik disini diajak untuk terlibat aktif dan melakukan proses tanya jawab dalam pembelajaran dan guru disini sebagai fasilitator berjalannya proses pembelajaran tersebut dan ketika peserta didik di latih untuk mampu membuat suatu keputusan maka peserta didik disini akan timbul pola berpikir kritisnya.

Pada zaman modern dan teknologi yang semakin canggih yang memudahkan segala informasi maka berpikir kritis sangatlah penting bagi setiap seseorang, karena dengan berfikir kritis maka seseorang akan mempertimbangkan dan menganalisis secara mendalam segala sesuatu sebelum mengambil sebuah keputusan hal ini membantu mengurangi keputusan yang impulsif atau berdasarkan persepsi yang tidak akurat dan mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih informasi dan rasional. Berdasarkan pemaparan diatas maka berfikir kritis merupakan kemampuan aktif dalam menganalisis mengevaluasi dan menyusun argumen dengan cara yang logis, objektif dan terbuka. Hal ini dapat melibatkan proses berfikir yang lebih dalam dari pada menerima informasi yang secara pasif. Dimana individu secara kritis mempertanyakan, mengeksplorasi dan menginterpretasikan informasi sebelum mencapai kesimpulan atau mengambil

¹⁷Linda zakiah dan ika lestari berpikir kritis dalam konsep pembelajaran (Bogor : erzatama karya abadi, 2019)h.3

sebuah tindakan \.

Adapun manfaat *Critical Thinking* khususnya dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (respect a person). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati dalam hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
2. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan.
3. Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita seperti apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran ilmu eksata kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisioanl dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
4. Kehidupan Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.¹⁸

Peningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI dibutuhkan inovasi pembelajaran untuk melibatkan peserta didik secara aktif yang dapat mengembangkan proses berpikir kritisnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir adalah guru. Guru harus mampu menjadi fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta mampu menciptakan iklim belajar yang menstimulus peserta didik untuk berperan

¹⁸ Linda Zakiah, M.Pd. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Erzama Karya Abadi : Bogor 2019 Cet.1 h.09

aktif.¹⁹

Sebelum guru menerapkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didiknya maka terlebih dahulu guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut, dengan sikap kritisnya seorang guru terhadap suatu permasalahan akan menjadikan permasalahan yang ditemukannya sebagai bahan diskusi dan peserta didik dapat memecahkan permasalahan tersebut. Seorang guru yang kritis juga dapat menyimpulkan pemecahan permasalahan yang ada dengan demikian ketika kesimpulan yang dibuat peserta didik kurang tepat maka guru sebagai fasilitator akan meluruskan dan mencari jawaban yang tepat.

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis bagi peserta didik mulai dari rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat kegiatan-kegiatan yang memicu peserta didik untuk berfikir. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya, memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik dapat mencari, menduga dan bereksplorasi.

Maka guru sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas terlebih dahulu guru harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran terkait materi yang akan di bagikan di pada saat proses pembelajaran terutama guru harus mempersiapkan juga alokasi waktu demi lancarnya proses pembelajaran dan tentunya juga guru harus memfasilitasi peserta didik karena di dalam pembelajaran diskusi harus harus betul-betul siap mental dan mengetahui karakter setiap peserta didik.

1. Intuisi Sosial

Dalam dunia pendidikan peserta didik sebagai pribadi yang terdidik yang

¹⁹Edward, (1998). *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Group Investigation dalam Pembelajaran IPS SD. Journal Pendidikan Dasar.*

harus dilatih untuk berpikir intuitif atau kemampuan peserta didik dalam memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektual baik dalam hal pendidikannya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik mampu berpikir intuitif maka akan terwujud pribadi peserta didik yang mulia dan terpuji. Sehubungan dengan itu peserta didik yang berpikir intuitif pasti akan cenderung berpikir kritis karena pikiran intuitif selalu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum mengambil tindakan atau keputusan ini selaras dengan pikiran kritis pada peserta didik.

2. Membuat keputusan

Peserta didik merupakan pribadi yang terdidik secara intelektual, emosional dan spiritual, karena setiap peserta didik diuntut untuk mampu membuat keputusan dalam hal membuat keputusan setidaknya dibutuhkan beberapa bekal yaitu setiap peserta didik memiliki kemampuan nalar atau pertimbangan yang matang, kemudian setiap peserta didik mampu menetapkan suatu pemecahan terbaik dan pertimbangkan segala resiko yang muncul karena keputusan tersebut, kemudian setiap peserta didik harus mempunyai watak yang kuat yang diperlukan untuk membuat keputusan yang baik dan tepat.

Seseorang yang mampu membuat keputusan di dalam proses pembelajaran maka peserta didik disini bisa dibilang sudah mampu ketika selesai melakukan proses pembelajaran diskusi karena peserta didik dilatih untuk berani membuat suatu keputusan terkait materi pembelajaran dan peserta didik disini bisa saling bertukar pikiran dalam melakukan proses tanya jawab.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Peran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Agama berubah menjadi pembantu dalam pekerjaan untuk memahami

kehidupan yang signifikan, tenang dan megah. Nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap orang menjadi suatu kebutuhan yang harus diupayakan melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mengingat pentingnya agama dalam kehidupan manusia.²⁰

Pendidikan Islam adalah usaha sengaja dan terencana untuk mendidik peserta didik agar menghayati, memahami, beriman, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari berbagai sumber, khususnya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman.²¹

Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “pendidikan” dengan menambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti memberikan bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²²

Manusia menggunakan berbagai istilah ketika merujuk pada pendidikan. Dalam bahasa Inggris menggunakan istilah education. *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib* adalah tiga kata bahasa Arab yang sering merujuk pada pendidikan. Namun, masing-masing dari ketiga istilah tersebut memiliki makna yang unik jika mengacu pada pendidikan. *Al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. *Al-tarbiyah* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan *Al-ta'dib* berarti pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.

Islam dan pendidikan adalah istilah sama yang tidak dapat ditafsirkan secara independen. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen

²⁰Utomo, Khoirul Budi. "Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islammi." *MODELING: Journal Program Studi PGMI* 5.2 (2018): 145-156.

²¹Fanreza, , Robie. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Intiqad: Journal Agama dan Pendidikan Islam* 9.2 (2017): 141-161.

²²Kamus Bahasa Indonesia.

pendidikan Islam dan merupakan mata pelajaran yang wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pesantren Islami yang diacu dalam GPP PAI di sekolah yang didanai pemerintah, masuk akal bahwa pelatihan Islam yang ketat adalah upaya yang sadar dan teratur dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, beriman kepada pelajaran- pelajaran Islam, bergabung dengan arah untuk menghormati agama yang berbeda menurut antara konkordansi yang ketat solidaritas dan solidaritas publik.²³

Mata pelajaran PAI secara umum adalah pendalaman al-Qur'an dan al-Hadits, keyakinan, etika, hukum/cinta, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa Tingkatan *Islamic Strict School* mencakup lambang kerukunan, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, individu orang, hewan yang berbeda apalagi kondisinya saat ini (hablum minallah wa hablun minannas).²⁴

4. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan Zuhairini dan Elman bahwa pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat dan dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain:

- a. Hukum yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.
- b. Religius yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang besumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun hadits.
- c. Psychologis semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu

²³Muhaimin, Wacana. h.76

²⁴Abdul, Majid dan Dian, Andayani. *Pendidikan Islam*, h. 130

mebutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan; hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada itu berbeda sesuai agama yang dianutnya.²⁵

Dalam hal ini pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk:

- a. Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik
- b. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama
- c. Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif
- d. Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.²⁶

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam mutlak untuk membawa peserta didik yang beriman, memahami, menghayati, dan menghayati ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. menurut Muhaimin dalam Elman kurikulum PAI dalam Pendidikan berfungsi untuk:

- a. Tujuan kurikulum PAI untuk sekolah atau madrasah tertentu.
 - 1) Dalam istilah KBK, standar kompetensi PAI merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan. Kompetensi tersebut meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi lulusan atau tamatan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), dan kompetensi mata pelajaran kelas (kelas I, II, III, IV, V,VI, VII, VIII, IX, X, XI.
 - 2) Seperangkat pedoman untuk mengadakan kegiatan pendidikan agama Islam

²⁵Moh, Elman. "Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah." *Akademika: Journal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2020): h. 121

²⁶Moh, Elman. *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dan Madrasah. Journal Manajemen Pendidikan Islam*, h. 120.

di sekolah atau madrasah.

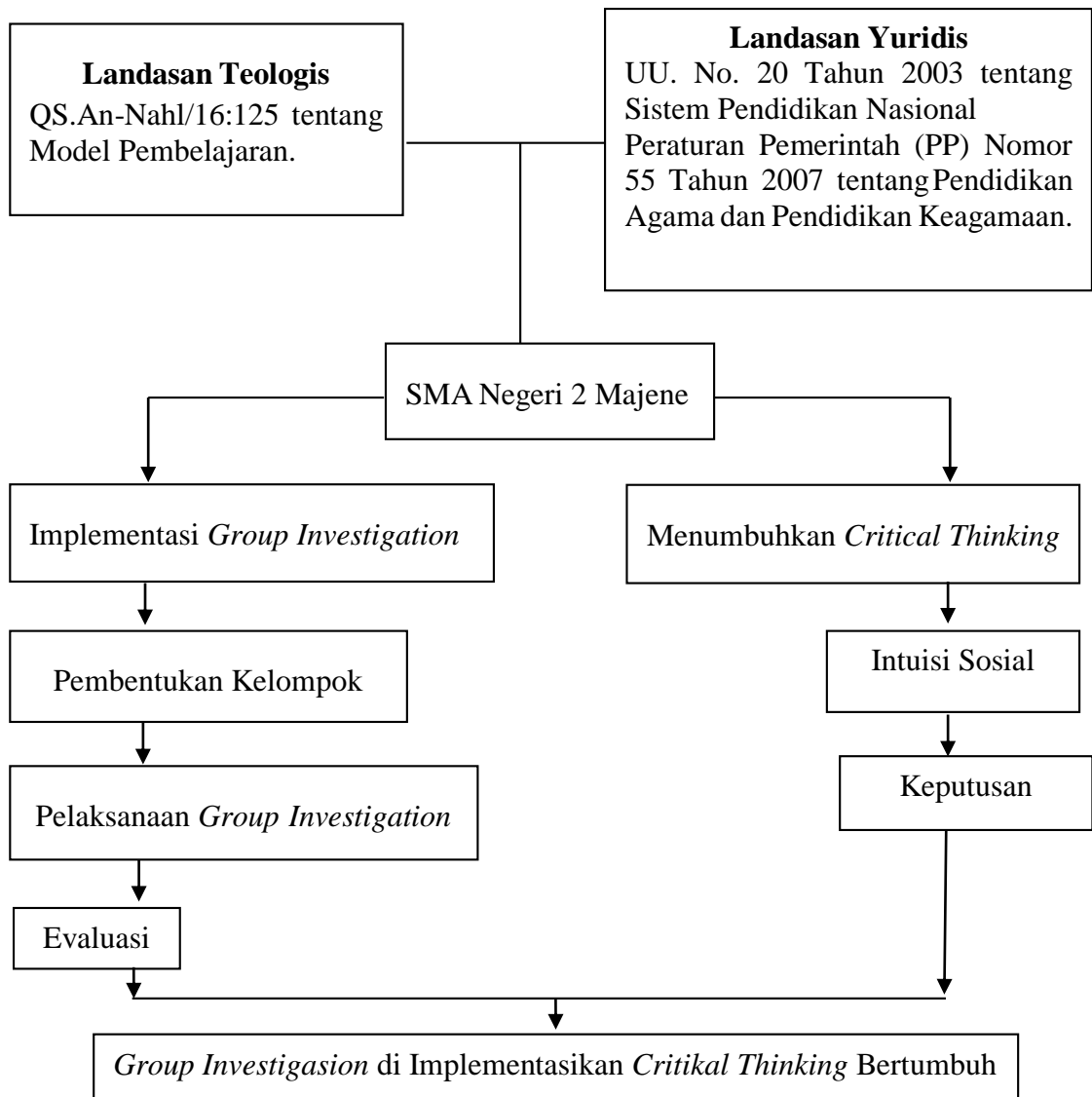
- b. Fungsi kurikulum PAI untuk Sekolah/madrasah di atasnya
 - 1) Melakukan adaptasi/penyesuaian
 - 2) Hindari pengulangan untuk menghindari pemborosan waktu.
 - 3) Menjaga kesinambungan
- c. Fungsi kurikulum PAI di masyarakat
 - 1) Kelompok masyarakat sebagai klien lulusan maka sekolah atau madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan daerah setempat dalam pengaturan kemajuan PAI.
 - 2) Perbaikan dan pengembangan kurikulum PAI dilakukan secara selaras.²⁷

C. Kerangka Konseptual

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri

Pada pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengajarkan ajaran agamanya sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan dan menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

²⁷Moh, Elman. *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. Journal Pendidikan Agama Islam, h. 124.*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai metodenya. Ketika guru menggunakan metode *group investigation*, penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati dan mengungkap situasi yang dihadapi peserta didik. Eksplorasi subyektif adalah penelitian yang menekankan pada penggambaran kondisi, sifat atau nilai dari suatu barang tertentu atau efek sampingnya. Data mendalam, juga dikenal sebagai data dengan makna, dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif. Minat adalah informasi asli, informasi positif yang merupakan nilai informasi semu, sehingga dalam eksplorasi subyektif tidak ada tegangan spekulasi kecuali lebih ditekankan pada signifikansi.

Penelitian kualitatif diterapkan bertujuan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan secara menyeluruh, detail, dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah tentang keadaan atau suatu fenomena yang nyata pada saat menerapkan metode pembelajaran implementasi *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMAN 2 Majene yang beralamat Jl. Chairil Anwar No.3 Majene, Kec. Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya permasalahan yang sesuai dengan masalah yang ingin peneliti teliti terkait penerapan metode *group investigation* dalam proses pembelajaran PAI.

B. Pendekatan Penelitian

Pada pendekatan ini, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan

kualitatif yang perhatiannya lebih banyak diajukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang muncul dari data empiris, bukan dari data empirisnya yang menghasilkan penelitian yang bersifat apriori.

“Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan”.²⁸

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Dari kajian tentang definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari satu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial dalam makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan Pelajaran berharga bagi satu pengembangan konsep teori.”

Penelitian kualitatif suatu pendekatan penelitian yang mengharuskan untuk menggali situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan data yang telah diterima dan relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan (fokus penelitian) data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

²⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2024), h. 4.

Data primer yaitu data yang diambil dari informan kunci objek peneliti yakni tokoh pelaku sejarah, saksi sejarah yang terlibat dalam birokrasi kekuasaan, dan dokumen tertulis bersifat prasasti, naskah, perjanjian, lontara dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti langsung mendapatkan informasi dari pihak-pihak yang terlibat seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan peserta didik. Jadi data primer adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber yang akurat dan memungkinkan untuk dijadikan sebagai data yang relevan dengan sumber data yang ada dilapangan, seperti data yang diperoleh dari tokoh-tokoh sejarah dan lain sebagainya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan di catat oleh orang lain) data sekunder umumnya berupa catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang di publikasikan dan yang tidak di publikasikan.²⁹ Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi secara tidak langsung berupadokumen, arsip dan penelitian sebelumnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan suatu cara yang tepat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan meliputi, kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “observasi” memiliki arti

²⁹Gabril Amin Silalahi *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. (Kidoarjo: CV Citra Media 2003) h.57

pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan, riset.³⁰ Bogdam mendefinisikan secara tepat pengamatan adalah sebagai cara yang digunakan dalam mendapatkan sebuah data yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, setelah sekian lama melakukan kegiatan pengamatan, maka data yang telah ditulis kemudian dituangkan kedalam karya ilmiah secara sistematis.³¹

Kegiatan observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Majene. Calon peneliti melakukan observasi tidak hanya satu kali namun beberapa kali.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud menghimpun informasi atau data dari terwawancara. Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.³² Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Pengumpul data dengan menggunakan tehnik wawancara yang dilakukan dengan peneliti dengan terlebih dahulu mengajukan izin kepada pihak sekolah dalam hal ini Kepala SMA Negeri 2 Majene. Setelah mendapatkan izin dan menentukan waktu kapan wawancara akan dilaksanakan barulah calon peneliti menyiapkan segala hal yang diperlukan pada saat wawancara seperti alat perekam (Handphone), pedoman wawancara dan alat tulis.

³⁰Suandi, *Analisis Bentuk Bangunan dan Ragam Hias Rumah Adat Mandar Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*, h. 27.

³¹Molelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 164.

³²S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 29.

“Linclon dan Guba menegaskan bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain: mengintruksi mengenai orang, kejadian organisasi perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan laian-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan yang dialami pada masa yang akan datang”.³³

Defenisi di atas menjelaskan maksud wawancara adalah suatu kegiatan (percakapan) yang dilakukan oleh satu atau dua orang dengan

tujuan tertentu demi menghasilkan suatu informasi yang akurat yang sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

3. Metode Dokumentasi

“Dalam kamus besar bahasa Indonesia “dokumentasi” memiliki arti

1) pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan, informasi dalam bidang pengetahuan; 2) pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guningan Koran, dan bahan referensilain”.³⁴

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mencari informasi yang terkait dengan SMA 2 Majene seperti dokumen, arsip, dan profil sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah sebuah alat yang membantu dalam mengumpulkan, mengelolah, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis secara objektif yang tujuannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa jenis instrument penelitian yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat yang membantu peneliti dalam menyusun sebuah data-data yang dibutuhkan dalam sebuah proses penelitian.

³³Molelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

³⁴Suandi, *Analisis Bentuk Bangunan dan Ragam Hias Rumah Adat Mandar Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*, h. 28.

2. Pedoman interview/wawancara adalah salah satu alat yang akan membantupeneliti dalam menyusun sebuah penelitian karena didalamnya memuat data-data yang valid atau yang sesuai dengan data yang ada pada subjek penelitian.

3. Pedoman dokumentasi adalah sebuah alat yang memudahkan perjalanan calon peneliti dalam melakukan penelitian karena di dalamnya akan memuat beberapa data yang sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Yang di butuhkan disini adalah: adanya data tentang sejarah berdirinya sekolah, beberapa peserta didiknya, dan media-media yang digunakan dalam melakukan sebuah proses pembelajaran atau bisa sebut profil sekolah.

Instrument penelitian di atas sangat dibutuhkan dalam melakukansebuah proses penelitian, karena peneliti akan sangat mudah dalam melakukan penyusunan sebuah proposal.

F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdam dan Biklen dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengordinasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelolah, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicarikan kepada orang lain.³⁵

Adapun langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, yang perlu dilakukan adalah dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan sesuai dengan data yang diinginkan peneliti. Adapun data yang

³⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248. Tahun 1989, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

dibutuhkan seperti profil sekolah, data pendidik dan kependidikan, data siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, lembar nilai siswa. Menghimpun data dalam penelitian ini dengan melaksanakan observasi wawancara, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah kegiatan merangkum memilih atau menyederhanakan data mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan yang di dapatkan³⁶.

Kondensasi data dalam penelitian ini adalah proses pemilihan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang dibutuhkan peneliti pada saat observasi dan wawancara dilokasi penelitian.

3. Mengklasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan pengkategorian data yang diperoleh berdasarkan bagian-bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data dilakukan agar ada batasan terhadap pembahasan yang akan diteliti. Sehingga data menjadi tersusun secara sistematis yang nantinya akan sangat membantu peneliti dalam proses penelitian.

4. Menarik Kesimpulan

Langkah ini dilakukan oleh calon peneliti setelah adanya klarifikasi data, Dimana dari semua data yang telah diperoleh kemudian di ferivikasi atau penarikan kesimpulan dan dikaitkan dengan narasi. Penarikan kesimpulan ini juga merupakan tahap akhir dari penglahan data penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam melakukan, peneliti membutuhkan alat bantu yang dimana alat tersebut dikatakan valid jika mengukur apa yang seharusnya diukur. Maka alat

³⁶ Abdul Majid, Analisis data penelitian kualitatif (Makassar: aksara Timur, 2017), h. 56.

digunakan itu adalah triangulasi. Pada penelitian ini calon peneliti menggunakan Teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah diperoleh sebelumnya. Untuk keperluan pengecekan atau sebagai alat pembanding.

Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Teknik triangulasi sumberdimana calon peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya. Dalam penelitian ini informan yang utama adalah guru mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Majene. Adapun informan yang lainnya yaitu kepala sekolah dan peserta didik SMA Majene.

BAB IV
IMPLEMENTASI *GROUP INVESTIGATION* DALAM MENUMBUHKAN
***CRITICAL THINKING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN**
AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 MAJENE

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Terletak diatas perbukitan yang hijau yang dikelilingi oleh beberapa perumahan penduduk, SMA Negeri 2 Majene di bangun dengan pertimbangan jauh dari berbagai kebisingan kota. Yang kemudian diharapkan dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sejarah perkembangan SMA Negeri 2 Majene secara kronologis dimulai pada saat pendirian gedung pada tahun 1982. Dan tepat pada tanggal 28 April 1982, SMA Negeri 2 Majene mulai operasionalnya dengan menerima Siswa Baru. Siswa baru yang diterima pada mulanya hanya sedikit, mengingat ruang yang tersedia masih kurang. Semua dengan jumlah jurusan yang ada yaitu Jurusan IPA Jurusan IPS dan Jurusan Bahasa. Sekolah ini memiliki ketua SMA Negeri 2 Majene yakni Bapak **Drs. Hamzah, M.Pd**

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 2 Majene
NPSN	: 40601311
NSS	: 301 191 901 022 P
Akreditasi	: A
Status	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jalan Chairil Anwar No. 3 Majene
Kecamatan	: Banggae Timur
Kabupaten	: Majene
Tahun berdiri	: 1982
Jalan	: Chairil Anwar No. 3 Majene
Kode Pos	: 91412

Telephone/Fax : www.smadama. Sch.id
E-mail : Sma2majene@gmail.com
Jumlah Ruangan : 27

1. VISI MISI SMA Negeri 2 Majene

Visi :

Menjadi SMA yang berprestasi dan berkualitas, unggul berlandaskan IMTAQ dan IPTEK serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat nasional.

Misi :

- a. Menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat prestasi yang unggul dan mampu bersaing secara kompetitif.
- b. Meningkatkan kualitas kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam mencapai kompetensi siswa berstandar Nasional/Internasional.
- c. Memacu kualitas kemampuan guru dan pegawai dalam mewujudkan standar pelayanan minimal (SPM)
- d. Memacu semangat untuk meningkatkan kualitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK.
- e. Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan IMTAQ dan sikap kemandirian.
- f. Memberdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wilayah mandala.

2. Tujuan Sekolah SMA Negeri 2 Majene

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dengan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Mengacu pada visi misi

Dengan tujuan sekolah upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan agama dan keoercayaan masing-masing.

2. Meningkatkan disiplin seluruh warga sekolah (guru, tatausaha dan karyawan lainnya, serta peserta didik) ditandai dengan terciptanya 7 K dan kehadiran minimal 95%.
3. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan seluruh warga sekolah terhadap 8 SNP dan implementasinya dalam proses pendidikan di sekolah.
4. Meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik, baik untuk KKM mata pelajaran maupun perolehan nilai ujian Nasional sehingga mencapai minimal 75%.
5. Meningkatkan mutu lulusan dan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi terakreditasi sehingga mencapai minimal 75%.
6. Meningkatkan proses pembelajaran melalui pembelajaran berbasis IT.
7. Menambah sarana dan prasarana, terutama pemenuhan IT sehingga minimal 75% ruang di lengkapi dengan perangkat IT yang terhubung dengan jaringan internert.
8. Menciptakan budaya lingkungan yang nyaman untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik melalui kegiatan adwiyata nasional.
9. Memberikan pelayanan kepada siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa.
10. Peningkatan kerjasama dan kemitraan dengan SMP, PT dan Dinas/Instansi terkait.

1. Implementasi Group Investigation Dalam Menumbuhkan Critical Thingkin pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene

Berdasarkan hasil Observasi, diperoleh data tentang bagaimana implementasi *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thingkin* pada mata pelajaran PAI. Sebelum masuk pembahasan mengenai langkah-langkah pembelajaran *group investigation*, terlebih dahulu harus dipahami apa yang dimaksud dengan, metode pembelajaran *group investigation*, dan *critical thingkin*.

Metode pembelajaran merupakan bagian hal utama dalam pelaksanaan pembelajaran, diharpkan materi yang akan diajarkan dapat dipahami dengan baik. Metode pengajaran memiliki kedudukan yang cukup strategis dalam mendukung

keberhasilan pengajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.

Group investigation merupakan strategi belajar dengan cara kooperatif yang membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan terhadap suatu materi.³⁷

Critical Thinkin merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar kemampuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti untuk menganalisis atau permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis.³⁸

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Majene, penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene peserta didik dengan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata pelajaran PAI telah berjalan baik sesuai langkah-langkah ataupun tahap-tahap dalam pembelajaran.

Setelah mengetahui defenisi dari beberapa poin diatas, pada paragraf selanjutnya akan dijelaskan bagaimana implementasi metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* pada mata pelajaran PAI di SMA 2 Majene.

Sementara hasil wawancara dengan bapak Muslim selaku guru pendidikan agama islam tentang penggunaan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* bahwa adapun langkah-langkahnya yaitu:

“Pada dasarnya dalam menumbuhkan *critical thinkin* pada peserta didik terlebih dahulu guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, kemudian guru menghitung jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di dalam kelas.”³⁹

Setelah guru mengetahui jumlah keseluruhan peserta didik, maka guru

³⁷Slavin, 2013. Kajian metode *group investigation* pada pembelajaran pendidikan agama islam..*Journal Ilmu Pendidikan (JIP)*.

³⁸Didit, Nantara. Menumbuhkan berpikir kritis pada siswa melalui peran guru dan peran sekolah. *Journal teladan. Vol 6 No, 1, Mei 2021*.

³⁹Muslim, (35 tahun). Guru pendidikan agama islam, wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

membaginya ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang setiap kelompok dalam membagi kelompok guru harus membagi secara heterogen (merata) sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik.

- 1) pembagian kelompok dalam kelas guru menyuruh peserta didik berhitung mulai dari peserta didik kursi paling depan berhitung mulai dari angka 1 sampai angka 6 setelah diposisi angka 6 maka peserta didik yang ada di samping berhitung kembali mulai dari angka 1 sampai 6, begitulah seterusnya sampai semua peserta didik berhitung. Setelah itu guru menyuruh peserta didik agar berkumpul membuat kelompok sesuai dengan angka masing-masing yang berhitung angka 1 otomatis gabung dengan angka 1, angka 2 dengan angka 2, angka 3 dengan angka 3, dan angka 4 dengan angka 4, angka 5 dengan angka 5 begitulah sampai angka 6 dengan angka 6 maka terbentuklah 6 kelompok. Maka kelebihan dari pembagian kelompok seperti ini adalah peserta didik akan merasa senang karena gurunya yang membagi sendiri dengan pembagian kelompok tersebut karena dibagi secara merata.
- 2) Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan ketua kelompok dengan cara guru memanggil 6 peserta didik yang lain yang kemudian 6 orang ini yang menjadi ketua kelompok, dalam menentukan tingkat kecerdasan peserta didik agar pembagian kelompok terbagi secara heterogen maka indikator guru adalah dengan melihat nilai mata pelajaran PAI dan keaktifan pada saat mengikuti proses pembelajaran di mata pelajaran PAI.
- 3) Setelah kelompok terbagi maka guru membagi sub topik materi dengan menggunakan sistem cabut lot dimana setiap perwakilan (ketua kelompok) diarahkan untuk mencabut lot sub Materi. kemudian guru menyampaikan aturan yang harus dipakai peserta didik selama proses pembelajaran berjalan, setelah itu guru memberikan arahan tentang tata cara atau aturan pembelajaran metode *group investigation*, lalu membagi sub materi kepada setiap kelompok dengan memanggil setiap perwakilan kelompok untuk mencabut lot sub topik materi.

- 4) Sebelum melakukan presentase kelompok maka setiap kelompok menyiapkan cara presentase kelompoknya masing-masing, kemudian perwakilan kelompok menyampaikan kepada seluruh peserta didik untuk terlihat aktif pada saat selesai melakukan presentase, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengevaluasi kejelasan materi yang telah dipresetasikan dengan memberikan tanggapan maupun pertanyaan.
- 5) Setelah selesai presentase di setiap kelompok maka akan dilakukan proses tanya jawab di dalam proses diskusi kelompok agar proses pembelajaran berjalan secara aktif yakni aktif bertanya dan menjawab pertanyaan itulah kenapa pembagian kelompok harus terbagi secara heterogen sesuai tingkat kecerdasannya. Karena apabila kelompok tidak terbagi secara heterogen maka potensi kelompok akan ada kelompok yang lebih mendominasi aktif dari pada kelompok yang lain dan akan mempengaruhi keseriusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dilihat dari pembagian sub materi diatas dan akan di lanjutkan dengan presentase kelompok maka bapak Muslim memberikan pemahaman kepada peserta didik dan setelah itu akan dilanjutkan dengan presentase kelompok setelah peserta didik selesai berdiskusi dan nantinya akan mengevaluasi hasil diskusi kelompok masing-masing beliau mengatakan bahwa:

“Setelah kelompok terbentuk dan masing-masing sudah mendapatkan sub topik materi kemudian memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi topik materi kelompok masing-masing, serta mengalisis dan menyiapkan dan merencanakan bagaimana menyampaikan informasi secara menarik dan ringkas kepada kelompok lainnya. Kemudian seluruh kelompok masing-masing mempresentasikan hasil identifikasinya dan kelompok yang lain akan memberikan pertanyaan tentang materi yang telah di presentasikan kemudian guru akan mengevaluasi setiap kelompok.”⁴⁰

Jadi, sebelum proses pembelajaran berlangsung guru merencanakan beberapa hal yang harus di persiapkan seperti materi yang tepat untuk di diskusikan supaya peserta didik mudah paham terhadap sub materi yang akan dibagikan oleh

⁴⁰Muslim, (35 tahun). Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

gurunya.

Pada proses pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan agar pembelajaran berjalan dengan baik, karena idealnya seorang guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin, adanya perencanaan pembelajaran, seorang guru akan lebih siap dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran di kelas bersama peserta didik.

Sementara hasil wawancara dengan bapak Hamzah selaku kepala SMA Negeri 2 Majene beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajarn *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* yang diterapkan oleh guru PAI untuk peserta didik itu sangatlah cocok karena pembelajaran *group investigation* mengajarkan peserta didik untuk dilatih tentang bagaimana cara berdiskusi dan pada saat berdiskusi peserta didik bisa saling bertukar pikiran di dalam proses pembelajaran diskusi kelompok dan peserta disini juga bisa saling melakukan proses tanya jawab dengan kelompok lain yang di bentuk beberapa kelompok oleh gurunya dan peserta didik yang tadinya kurang aktif bisa jadi aktif. Dan pertanyaan yang akan di lemparkan kepada setiap kelompok akan bermanfaat bagi kelompok lain begitupun sebaliknya.”⁴¹

Berdasarkan pendapat dari bapak Hamzah selaku kepala SMA Negeri 2 Majene. bahwa penggunaan metode pembelajaran *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin*, dianggap tepat dala proses pembelajaran PAI untuk membuat peserta didik semuanya bisa lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran *group investigation* dapat merangsang peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah dalam proses pembelajaran serta pelajaran tersebut diberikan oleh guru yang berkualitas sesuai dengan bidangnya.

Demikian pula hasil wawancara dari bapak ahmad selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Majene beliau mengatakan bahwa:

“Terdapat hambatan yang di temui pada saat proses pembelajaran pada saat menerapkan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* yakni setiap pembelajaran dengan menggunakan metode apapun pastilah punya sisi kekurangan yang berpotensi menemui hambatan begitupula dengan metode pembelajaran *group investigation* dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus mampu menguasai secara baik terhadap materi maupun metode *group investigation* digunakan karena sangat akan berpengaruh terhadap kesuksesan proses pembelajaran ini tergantung bagaimana cara guru mengondisikan peserta

⁴¹Hamzah, (59 tahun) Kepala SMA Negeri 2 Majene, wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November.

didiknya”⁴²

Dari pandangan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran *group investigation* dalam menumbuhkan critical thinking pada mata pelajaran PAI selain adanya suatu perencanaan pembelajaran demi suatu kelancaran pembelajaran *group investigation* yang di persiapkan oleh guru terdapat pula hambatan yang ditemui pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian bapak Muslim selaku guru PAI kelas x di SMA Negeri 2 Majene beliau mengatakan bahwa:

Sebelum melakukan proses pembelajaran harus sehat fisik dan maupun mentalnya, kemudian guru harus menyiapkan rencana proses pembelajaran, metode yang digunakan, model pembelajaran serta media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan cara pembuka serta dilanjutkan dengan membaca do'a belajar secara bersama-sama.

Berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental sebelum memulai proses pembelajaran.⁴³

“Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mengembirakan dan tidak membosankan maka terlebih dahulu guru melakukan apersepsi. Apersepsi ini bertujuan agar peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran dengan serius”

Dapat di ketahui dari beberapa pembahasan diatas bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran *group investigation* harus betul-betul serius dalam melakukan proses pembelajaran terutama harus sehat fisik dan mental dan tentunya harus menciptakan suasana yang bisa membuat peserta didik tidak bosan dan tidak jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

“Bapak Muslim mengatakan kembali bahwa kendala yang biasa di temui juga adalah guru kesulitan dalam mengaitkan materi dengan tujuan pembelajaran itu sendiri karena mata pelajaran PAI merupakan pelajaran yang memiliki kecakupan materi yang luas dan kadangkala juga guru tidak mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik sehari-hari hal ini perlu dilakukan karena peserta didik secara mudah memahami materi yang

⁴²Ahmad, (Umur 32 tahun),. Guru PAI SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

⁴³ Muslim (35 tahun). Guru PAI SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

diberikan ketika guru mampu mengaitkan materi dengan keseharian peserta didiknya. Yang terakhir adalah guru biasanya tidak memperhatikan alokasi waktu yang ada karena penerapan metode *group investigation* membutuhkan waktu yang lumayan panjang tapi lagi-lagi itu tergantung guru dalam mengendalikan proses pembelajaran”⁴⁴

Jadi, dapat dipahami bahwa materi pembelajaran yang sudah pernah diajarkan di dalam proses pembelajaran *group investigation* agar guru harus mampu mengaitkan materi sebelumnya yang pernah ia ajarkan dan membahas materi yang sebelumnya diajarkan dengan materi baru dengan melihat dan memperhatikan alokasi waktu yang akan digunakan di dalam proses pembelajaran selanjutnya yakni pembelajaran *group investigation*.

Demikian hasil wawancara dengan bapak Ahmad selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Tidak hanya mata pelajaran PAI yang menggunakan metode *group investigation* yakni pembelajaran diskusi tetapi juga di terapkan di mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, Serjarah dan lain sebagainya.”⁴⁵

Hal yang dilakukan jika ada peserta didik yang tidak memperhatikan proses pembelajaran berlangsung maka hal yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang betul-betul sempurna efektif sesuatu yang hampir mustahil karena guru dihadapkan pada berbagai macam karakter peserta didik apabila dalam proses pembelajaran ada yang tidak fokus mengikuti pembelajaran maka peran guru disini adalah dengan melakukan sesuatu bagaimana caranya menghilangkan rasa jenuh interaksi langsung atau pendekatan emosional selain itu baiknya pembelajaran sesekali diiringi dengan bermain agar proses pembelajaran bisa menyenangkan dan tidak membosankan dan bisa membuat peserta tidak jenuh lagi.

Kemudian bapak muslim selaku guru pendidikan agama islam mengatakan kembali bahwa:

“Peran guru ketika proses pembelajaran berlangsung ialah sebagai fasilitator, pengarah, pembimbing, mentor dan evaluator bagi peserta didik, guru sebagai pengarah berlangsungnya pembelajaran”⁴⁶

⁴⁴Muslim, (35 tahun). Guru PAI SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November .

⁴⁵Ahmad, (32 tahun) guru pendidikan agama islam,wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November.

⁴⁶Muslim, (35 tahun). Guru pendidikan agama islam. Wawancara SMA Negeri 2 Majene

Seperti yang diungkapkan oleh bapak muslim beliau mengatakan kembali tentang hal yang dilakukan jika ada peserta didik yang yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran beliau mengatakan bahwa indikator guru dalam memberikan penilaian kepada peserta didik adalah guru dari awal pembelajaran sampai akhir menjawab peserta didik yang perlu diperhatikan juga adalah dalam memberikan penilaian seorang guru tidak boelh berpatokan pada nilai kecerdasan ingtelektualnya saja, akan tetapi juga kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritualnya memperhatikan bagaimana setiap kelompok mengidentifikasi materi dan memberikan pertanyaan, keaktifan dalam proses pembelajaran, serta bagaimana menerapkan hubungan yang baik antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Muslim selaku guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Majene, bahwa penggunaan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* sangat efektif dalam proses pembelajaran PAI. Karena peserta didik lebih faham dalam proses pembelajaran diskusi kelompok tersebut, pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* dapat merangsang peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.

Kemudian peserta didik atas nama Ali mengatakan metode pembelajaran *group investigation* ini mudah kami pahami karena kami diarahkan untuk mengidentifikasi materi dengan metode kerja kelompok dimana semua peserta didik di dalam kerja kelompok saling melakukan proses tanya jawab dan setelah itu semua peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya masing-masing agar proses pembelajaran *group investigation* ini dalam menumbuhkan *critical thinkin* bisa berjalan dengan baik.⁴⁷

Setelah itu jika kami menemui masalah dalam proses pembelajaran *group investigation* biasanya guru itu menjelaskan kembali tentang proses pembelajaran

20 November

⁴⁷Ali, (17 tahun). Peserta didik SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

dengan menggunakan metode *group investigation* maka guru menjelaskan serta dan tergantung juga kendala apa, jika kendalanya itu dari materi maka guru menjelaskan serta memberikan gambaran yang membuat kami lebih mudah memahami materi tersebut.

Jadi, sebelum memulai proses pembelajaran guru harus merencanakan beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti materi yang tepat yang nantinya akan dipresentasikan oleh setiap kelompok yaitu materi yang terkait dengan metode pembelajaran diskusi.

Wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata pelajaran PAI, meliputi tahap pembentukan pelaksanaan dan evaluasi peneliti mengamati bagaimana guru dalam tahap pelaksanaan pembentukan dan evaluasi pada peserta didik dalam penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene menjadikan peserta didik lebih percaya diri lagi dalam berinteraksi dan saling memberikan pertanyaan dengan teman kelompoknya pada saat proses pembelajaran berlangsung baik itu dengan menggunakan metode *group investigation* maupun tidak menggunakan metode *group investigation*, karena sudah terbiasa melakukan interaksi tanya jawab antar sesama kelompok dengan menggunakan metode *group investigation*. Dengan demikian pembelajaran menjadi menyenangkan karena semua peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Bentuk *critical thinking* yang ditumbuhkan pada pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Manene.

Berhubungan dengan bentuk *critical thinking* yang diterapkan di SMA Negeri 2 Majene, perlu dilihat dari berbagai pandangan guru dalam bentuk *critical thinking* tersebut, bapak Muslim mengatakan bahwa bentuk *critical thinking* yang diterapkan di mata pelajaran PAI.

“peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan tanggapan maupun pertanyaan kepada setiap kelompok, selain itu peserta didik juga belajar mengidentifikasi materi yang didapatkannya dan merencanakan bagaimana menyampaikan informasi secara menarik, singkat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh kelompok lain serta kelompok yang lainpun akan terlihat secara aktif dalam menganalisis materi kelompok lainnya”⁴⁸

Dapat dipahami bahwa bentuk *critical thinking* yang mampu menumbuhkan pola berpikir kritis siswa adalah dengan cara peserta didik yang lain dapat memberikan pertanyaan kepada kelompok lain, sehingga kelompok tersebut terpancing untuk menyiapkan jawaban yang berhubungan dengan pertanyaan dari kelompok lain.

“Pandangan lain yang bisa menumbuhkan bentuk *critical thinking* peserta didik adalah dengan cara peserta didik dibagi secara heterogen (merata). Artinya bahwa guru menyuruh peserta didik berhitung mulai dari angka 1 sampai 6, setelah diposisi yang ke 6 maka peserta didik yang disamping berhitung kembali mulai dari angka 1 sampai 6, begitulah seterusnya sampai semua peserta didik berhitung. Setelah itu guru menyuruh peserta didik agar berkumpul membuat kelompok sesuai dengan angka masing-masing.”

Dapat dipahami bahwa pembagian kelompok secara heterogen dapat membuat peserta didik terbagi secara merata maka peserta didik akan merasa senang ketika pembagian kelompok dengan cara berhitung.

Setelah pembagian secara merata maka guru membagi sub topik materi dengan menggunakan sistem cabut lot dimana setiap perwakilan (ketua kelompok) diarahkan untuk mencabut lot sub materi kemudian guru menyampaikan aturan yang harus dipakai peserta didik selama proses pembelajaran berjalan, setelah itu guru memberikan arahan tentang tata cara atau aturan main metode *group investigation*, lalu membagi sub materi kepada setiap kelompok dengan memanggil setiap perwakilan kelompok untuk mencabut lot sub topik materi.

Dapat dipahami bahwa dalam membentuk pola *critical thinking* peserta didik pada poin ini adalah dengan cara guru membagi sub-sub topik yang akan dibahas dalam proses pembelajaran untuk bisa mengetahui kemampuan berpikir kritisnya peserta didik dan salah satunya melalui proses pembelajaran *group investigation*, dan dalam pembagian sub topik ini tentu ada aturan-aturan yang harus dipahami

⁴⁸ Muslim, (35 tahun). Guru PAI SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

oleh peserta didik sehingga dalam proses diskusi kelompok berjalan dengan baik dan pola berpikir kritis peserta didik akan terarah selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu menurut bapak Hamzah selaku kepala SMA Negeri 2 Majene beliau mengatakan bahwa:

“Bantuk critical thinkin yang di tumbuhkan pada mata pelajaran pai ialah dengan menggunakan metode group investigation dalam menumbuhkan critical thinkin pada mata pelajaran PAI pada peserta didik membuat peserta didik mampu mengambil atau membuat keputusan yang baik secara bersama-sama.”⁴⁹

Dapat dipahami bahwa metode yang lebih diminati oleh peserta didik adalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok, karena mereka suka dengan suasana yang lebih meriah karena dibagi ke dalam beberapa kelompok.

Pandangan lain dari peserta didik SMA Negeri 2 Majene atas nama Fatilah Sabrina mengatakan bahwa dalam proses kerja kelompok ada interaksi antar kelompok sehingga masing-masing peserta didik terdorong untuk mampu melakukan tukar pikiran yang sehingga dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran kelompok.⁵⁰

Dapat dipahami bahwa melakukan penerapan metode pembelajaran tentu guru harus mampu memperhatikan keadaan peserta didik yang akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik jika yang diutamakan guru adalah dengan memperhatikan sikap peserta didiknya terlebih dahulu.

Sementara itu pandangan lain dari bapak Ahmad selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Indikator guru bisa mengetahui tentang kemampuan intuisi sosial peserta didik tentu guru harus dapat mengetahui intuisi sosial pada awal dengan cara melihat dan mengidentifikasi cara peserta didik mengamati setiap pertanyaan kelompok baik dari kelompok maupun pertanyaan dari guru salah satu tandanya adalah peserta didik mampu menekak jawaban secara benar.”⁵¹

⁴⁹Hamzah,(59tahun). Kepala SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

⁵⁰Fatilah, Sabrian (17 tahun) peserta didik SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November.

⁵¹Ahmad, (32 tahun), guru pendidikan agama islam. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

Jelas bahwa peserta didik harus mampu mengamati setiap pertanyaan yang telah di lemparkan oleh kelompok lain begitupun sebaliknya maupun dari gurunya sendiri agar pembelajaran diskusi kelompok berjalan dengan baik.

Sementara itu pandangan lain dari peserta didik SMA Negeri 2 Majene atas nama Isbat Ramadhan, Isbat mengatakan bentuk *critical thinkin* yang di tumbuhkan pada mata pelajaran PAI bahwa peserta didik harus mampu memaksimalkan waktu yang ada yang diberikan oleh guru dalam mempersiapkan pertanyaan maupun jawaban yang nantinya akan di presentasikan oleh masing-masing kelompok.⁵²

Dapat dipahami bahwa peserta didik lebih cenderung dengan penggunaan metode diskusi yang dilakukan oleh guru. Karena menurut mereka nilai yang diperoleh dari penggunaan metode diskusi ini lebih tinggi karena di dalamnya melakukan proses tanya jawab dari nilai metode lain. Maka guru harus menggunakan metode diskusi namun tidak hanya di dalam ruang kelas saja tetapi bisa juga di luar kelas supaya peserta didik tersebut bisa lebih semangat lagi untuk belajar.

Kemudian bapak Muslim mengatakan kembali bahwa guru itu sebagai pengarah atau mentor dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* adalah menjelaskan pada peserta didik tentang cara mengambil keputusan kemudian persempit pilihan yang memungkinkan peserta didik memiliki banyak pertimbangan untuk berani mengambil keputusan, kemudian jelaskan konsekuensi apa yang akan peserta didik dapatkan ketika mengambil suatu keputusan.⁵³

Jadi, selama proses pelaksanaan pembelajaran guru menjelaskan dan membimbing peserta didik untuk melakukan kesimpulan dengan memanggil salah satu peserta didik untuk dapat menyampaikan terkait materi yang diajarkan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *group*

⁵²Isbat, Ramadhan. (16 tahun). Peserta didik SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November.

⁵³Muslim, (35 tahun). Guru pendidikan agama islam. SMA Negeri 2 Majene 20 November.

investigation walaupun di dalam pembelajaran diskusi memiliki banyak pertimbangan untuk berani mengambil suatu keputusan karena semua itu adalah proses belajar.

Pandangan lain dari peserta didik atas nama Nurmayanti ia mengatakan yang membuat dia tertarik dalam pembelajaran menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan critical thinkin yang buat saya tertarik ialah metode yang digunakan oleh guru yaitu metode belajar kelompok sehingga kami bisa belajar sambil bermain kemudian kami diberikan lebih banyak waktu untuk berbicara berdiskusi dengan teman-teman lain mendengarkan presentase mereka dan memberikan pertanyaan kepada mereka.⁵⁴

Dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan metode *group investigation* lebih diminati oleh setiap peserta didik karena mereka suka dengan suasana yang lebih meriah karena dibagi ke dalam beberapa kelompok.

Tahap akhir dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan critical thinkin adalah penutup. Sebagai tindak lanjut setelah metode tanya jawab sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar lainnya selanjutnya yakni kegiatan penutup, kegiatan ini berupa membuat rangkuman terkait materi yang telah di diskusikan, selain itu guru mengadakan evaluasi yang dilakukan apakah betul-betul sudah berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan serta menyampaikan materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

“Kemudian Nurmayanti menyatakan kembali tentang cara guru mengajar di kelas ia mengatakan bahwa guru dengan menggunakan metode *group investigation* ini sangat baik karena peserta didik yang kurang aktif diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan melatih kami sehingga bisa bekerjasama dengan baik”

Dari uraian diatas jelas bahwa bentuk critical thinkin yang di tumbuhkan pada mata pelajaran PAI peserta didik pada dasarnya ketika peserta didik mampu menyelesaikan proses pembelajaran diskusi dengan baik maka nilai yang yang di dapatkan oleh peserta didik akan memuaskan.

⁵⁴Nurmayanti, (17 tahun). Peserta didik SMA Negeri 2 Majene. wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* pada mata pelajaran PAI peserta didik merasa senang dan tidak akan merasa tidak pede lagi karena dengan diterapkannya metode diskusi peserta didik yang lain tidak akan merasa malu lagi ketika peserta didik yang lain atau kelompok lain melakukan proses tanya jawab di dalam pembelajaran diskusi kelompok karena di dalam pembelajaran diskusi kelompok kita diajar untuk bisa melakukan proses tanya jawab dan bisa saling menyampaikan pendapat dari masing-masing kelompok.

Dengan demikian, jika seorang guru ingin melakukan proses pembelajaran, terlebih dahulu harus memperhatikan bagaimana sifat peserta didiknya sebelum melaksanakan penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene dalam proses pembelajaran, karena karakter setiap peserta didik yang berbeda-beda, menjadi tolak ukur dalam keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan penerapan metode pembelajaran.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* peserta didik pada mata pelajaran PAI melibatkan banyak unsur yang terkait seperti terbatasnya alokasi waktu ketika menggunakan metode *group investigation* dan faktor sarana & Prasarana tentunya unsur yang terlibat tersebut di samping dapat menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Semua yang telah direncanakan dan dianggap telah matang ternyata pada pelaksanaan masih ditemui faktor lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran *group investigation*. Faktor pendukung adalah faktor yang memberi daya dukung bagi terlaksananya proses pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* sedangkan waktor penghambat ialah terbatasnya waktu di dalam proses pembelajaran kelompok

karena dengan menerapkan metode tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama karena di dalamnya terdapat proses tanya jawab.

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 2 Majene mengatakan bahwa:

“kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* terlaksana dengan baik dengan kemampuan pedagogilkyang dimiliki guru sehingga penerapan metode tersebut dapat berjalan dengan baik”⁵⁵

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari sumber data melalui wawancara dan pengamatan yang penulis peroleh selama melaksanakan proses penelitian maka hasil analisis tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung penghambat lainnya dengan melaksanakan metode pembelajaran *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene, dapatlah penulis identifikasi faktor pendukung dan pengahmbat tersebut sebagai beriku:

1. faktor pendukung

- a. potensi lingkungan yang diharapkan dapat mendukung program sekolah
 - 1) mudah dijangkau kendaraan umum
 - 2) area sekolah yang luas dan rindang
 - 3) jauh dari kebisingan
 - 4) tenaga pengajar cukup memadai karena kompeten di bidangnya/ jurusannya
 - 5) kerjasama dengan pemerintah, komite sekolah, dan orang tua siswa yang sangat baik
 - 6) jarak dari pusat kota ke sekolah 1,5 km.
 - 7) jarak dari lingkungan rumah tangga dan masyarakat dengan sekolah 100 meter.
 - 8) Jumlah tenaga pengajar sebanyak 44 orang dan 95% mengajar sesuai dengan jurusannya.

Berdasarkan interview Bapak Hamzah kepala sekolah di SMA Negeri 2

⁵⁵Muslim, (35 tahun). Guru PAI SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

Majene diperoleh keterangan bahwa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene. beliau mengatakan bahwa adanya faktor pendukung lingkungan masyarakat untuk memajukan SMA Negeri 2 Majene.

“Meningkatkan adanya kerjasama antara guru dan peserta didik bahwa ketika guru mampu menerapkan metode *group investigation* dalam kelas maka bisa dikatakan seorang guru akan berhasil menerapkan metode tersebut.”⁵⁶

Pernyataan diatas jelas bahwa setiap pemimpin dalam sekolah harus memajukan sekolah yang dipimpinnya dengan melakukan berbagai hal yang bermanfaat baik seluruh anggota sekolah baik guru, staf, dan peserta didik, serta masyarakat. Oleh karena itu kepala sekolah akan tetap mengevaluasi pelaksanaan metode penerapan *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* yang diterapkan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Dan guru juga berperang sebagai salah satu faktor pendukung dikarenakan gurulah yang memegang kendali penuh terhadap karakter peserta didik.

“Berhubungan dengan faktor yang mendukung lancarnya proses pembelajaran *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* di SMA Negeri 2 Majene adalah dengan adanya fasilitas yang cukup memadai yang cukup dipakai pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika guru melakukan proses pembelajaran di kelas.”

Minat peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh minat belajar peserta didik, jika proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru disukai oleh peserta didik maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Menurut adek Alim selaku peserta didik SMA Negeri 2 Majene mengatakan bahwa:

“Proses pembelajaran tidak akan berlangsung baik jika peserta didik tidak suka dengan metode yang di terapkan oleh guru dan juga mata pelajarannya.”⁵⁷

Penjelasan diatas jelas bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik karena adanya minat peserta didik dalam melakukan suatu proses pembelajaran. bahwa peserta didik menyukai dan merasa senang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin*

⁵⁶Hamzah, (59 tahun). Kepala SMA Negeri 2 Majene. Wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November

⁵⁷Alim, (17 tahun). Ppeserta didik SMA Negeri 2 Majene, wawancara SMA Negeri 2 Majene 20 November.

pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene, karena guru mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran *group investigation* membuat peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran sehingga memusatkan perhatian peserta didik dan membuat peserta didik mudah memahami pembelajaran tersebut.

Sesuai dengan beberapa uraian diatas, bahwa peserta didik menyukai dan merasa senang mengikuti pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran PAI karena guru membrikan contoh yang baik kepada peserta didiknya untuk membuat peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran sehingga memuaskan perhatian peserta didik dan membuat peserta didik mudah memahami pembelajaran tersebut.

Peserta didik memang memiliki keaktifan belajar yang terbilang baik, yaitu dengan adanya ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin*, saat proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik banyak yang memperhatikan pembelajaran diskusi yang sedang berlangsung, jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *group investigation* yaitu keaktifan atau antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengemukakan bahwa pembelajaran *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* dapat terlaksana dengan baik karena adanya partisipan peserta didik ketika guru menerapkan metode tersebut, para peserta didik antusias mengikuti secara aktif serta merasa tidak membosankan sehingga peserta didik mudah memahami pembelajaran yang diberikan.

2. Faktor penghambat

selain adanya faktor pendukung bagi terlaksananya penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* di SMA Negeri 2 Majene, terdapat pula beberapa faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *group*

investigation dalam menumbuhkan critical thinking pada pembelajaran PAI faktor penghambat dalam penerapan metode *group investigation* dalam pembelajaran PAI sesuatu yang tentu bisa terjadi misalnya di lembaga sekolah seperti di SMA Negeri 2 Majene yang memiliki penghambatan dalam penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan critical thinking peserta didik.

Pada bagian ini peneliti akan mencoba memaparkan hasil penelaian dan pembahasan tentang faktor penghambat atau kendala-kendala yang dihadapi, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menggali solusi dalam meminimalisir kendala tersebut, kendala yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung sangat menjadi pusat perhatian guru karena akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sarana & prasarana serta alokasi waktu, hal ini dianggap sebagai faktor penghambat dalam pembelajaran PAI, dengan menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking*, sebagaimana hasil yang diungkapkan dengan bapak Muslim selaku guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kondisi sarana & prasarana salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *group investigation* khususnya ketika kita menggunakan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* karena metode ini membutuhkan kelancaran pembelajaran begitu juga masalah alokasi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran PAI sangat kurang sementara pembelajaran *group investigation* membutuhkan waktu yang cukup banyak.”

Sesuai uraian diatas, yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah dan kemudian tentang alokasi waktu sebisa mungkin guru menyesuaikan metode *group investigation* alokasi waktu yang ada sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Faktor penghambat ataupun kendala-kendala dalam penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* merupakan sesuatu yang tentu bisa terjadi misalnya di lembaga sekolah seperti di SMA Negeri 2 Majene yang peserta didik. sarana & prasarana dan alokasi waktu hal ini dianggap sebagai faktor penghambat dalam pembelajaran.

Sarana & Prasarana serta alokasi waktu menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* pada peserta didik. peserta didik disini menjadi tidak puas berdiskusi atau saling menyampaikan pendapat di dalam proses pembelajaran *group investigation* karena dimana pembelajaran *group investigation* membutuhkan waktu yang banyak karena di dalamnya melakukan proses diskusi.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selain kendala atau faktor penghambat guru PAI mempunyai solusi dengan mengefisienkan memiliki faktor penghambat dalam penerapan metode *group investigation* pada waktu yang ada dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi diluar kelas yakni di taman sekolah.

Dapat di simpulkan dari uraian diatas bahwa penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinking* paada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene, dengan segala problemanya, baik dari segi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dihadapkan pada dua hal yakni yakni faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan bahwa penerapan metode *group investigation* dalam menumbuhkan *critical thinkin* pada mata pelajaran PAI telah terlaksana dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yaitu penerapan metode group investigation dalam menumbuhkan critical thinking pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene yang peneliti sudah paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat di peroleh kesimpulan yaitu:

1. metode yang digunakan di SMA Negeri 2 Majene tersebut setelah guru menerapkan metode diskusi peserta didik disini cenderung aktif dan guru melatih peserta untuk berani membuat keputusan dalam proses pembelajaran diskusi, karena penerapan metode tersebut dibarengi dengan langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru, yakni tahap pelaksanaan, pembentukan dan evaluasi tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup diakhir pembelajaran.
2. Dilihat dari penerapan metode group investigation dalam menumbuhkan critical thinking peserta didik disini diajak untuk bisa saling berdiskusi dengan teman kelompok lain dengan melakukan proses tanya jawab dan jika peserta didik tidak mampu bertanya tidak akan memiliki nilai diakhir pembelajaran diskusi yakni tahap evaluasi oleh guru maka peserta didik harus bisa bertanggung jawabkan hasil kerja kelompok masing-masing, dengan demikian dapat dipahami bahwa penggunaan metode group investigation diminati oleh peserta didik karena peserta didik diajak untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran diskusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik mulai temuan,

permasalahan, pembahasan, dan kesimpulan dapat diajukan saran-saran kepada pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah orang tua kedua yang mendidik peserta didik, jadi peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam proses peningkatan pembelajaran diskusi peserta didik, dengan demikian hal yang sangat perlu diperbaiki oleh guru demi menciptakan generasi yang berakidah dan berakhlak karimah adalah dengan menerapkan metode yang diminati oleh semua peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami ilmu yang disampaikan guru kepada mereka.

2. Peserta didik

Peserta didik adalah generasi penerus dalam pendidikan maka dengan itu pembelajaran metode group investigation dalam menumbuhkan critical thinking yang diterapkan kepada peserta didik sejak dini, peserta didik bisa belajar lebih giat lagi dan meningkatkan semangat untuk mengikuti pembelajaran di sekolah maupun belajar di rumah dengan sungguh-sungguh apa yang dikerjakan membuahkan hasil yang baik.

3. Sekolah

Bagi sekolah semoga senantiasa agar melakukan kegiatan evaluasi yang internal terkait metode pembelajaran diskusi kelompok.

DATAR PUSTAKA

Annisa. Penerapan Model Pembelajaran Kelompok (Group Investigation) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Polewali Mandar Kab. Polewali Mandar.

Bodi, Muh. Idham Khalik dkk. Koroang Mala'bi': Al-Qur'an terjemahan Mandar dan Indonesia. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.

- Dian, Andayani dan Abdul, Majid. Pendidikan Islam.
- Edward, (1998). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Melalui Group Investigation dalam Pembelajaran IPS SD. *Journal Pendidikan Dasar*.
- Elman, Moh. “Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah” *Akademika: Journal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Haitami, Moh. Salim dan Syamsul, Kurniawan. Studi Pendidikan Islam, (Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Hasana, Uswatun. Pengaruh Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarawang Kab. Jenepono.
- Kamus Bahasa Indonesia.
- Khoirul Budi, Utomo. “Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *MODELING: Journal Program Studi PGMI 5.2 (2018)*.
- Maesaroh, (2015). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation SMKTuma'ninah Yasin Metro. *Journal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016*.
- Majid, Abdul. Analisis data penelitian kualitatif (Makassar: Aksara Timur, 2017), h.56.
- Muhaimin, Wacana.. h. 76.
- Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2024).
- Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Tahun,1989, PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nengsih, R. & Fadhilah, A. (2019). Group Investigation Desain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Mata Kuliah Analisis Materi Pendidikan Agama Islam. *Journal Ilmiah Islamic Resources*.
- Nurlina. Efektivitas GI dalam Menumbuhkan Daya Pikir Kritis pada Mata Pelajaran PAI di Mts Guppi Majene.
- Nantara, Didit. Menumbuhkan Berikir Kritis pada Siswa Melalui Peran Guru dan Peran Sekolah. *Journal Teladan Volume 6 No. 1, Mei 2021*.
- Edwar graser sebagaimana dikutip oleh benyamin hadinata, berpikir kritis sebuah pengantar terjemahan alec fisher (Jakarta: erlangga 200) h. 4
- Linda zakiah dan ika lestari berpikir kritis dalam konsep pembelajaran (Bogor : erzatama karya abadi, 2019)h.3
- Nasution, S. Metode Research, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h. 29.
- Nurkdim. Kepemimpinan Dikerajaan Balanipa dalam Perspektif Sosial Politik Islam, (2018).
- Pendidikan Agama Islam. *Journal Ilmu Pendidikan (JIP)*.
- Rahaya, Puji Endang. Skripsi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kooperati Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju 3 Depok.

- Robie, Fanreza. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dosen tetap Al- Islam Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. "Intiqad: *Journal Agama dan Pendidikan Islam* 9.2 (2017).
- Santrokc, (dalam Suryabrata 1991). Pengaruh Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*.
- Silalahi, Amin Gabriel. Metode penelitian dan Studi Kasus. (Kidoarjo: CV Citra Media 2003), h. 57.
- Sugiani, Group Investigation Model Pembelajaran Masa Kini. 2022. Cet Pertama.h. 02
- Slavin, (2015) Group Investigation Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan. Slavin, 2013. Kajian Metode Group Investigation pada Pembelajaran
- Suandi, Analisis Bentuk Bangunan dan Ragam Hias Rumah Adat Mandar Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.
- Udin, 2010. Kajian Metode Group Investigation pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Ilmu Pendidikan (JIP)*.
- Wasingah, Siti. Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Journal Riset dan Konseptual*.
- Zakiah, Linda. Berpikir Kritis dalam konteks pembelajaran erzama karya abadi:Bogor 2019Cet.1h.09

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Surya Muin
Nim : 10156119068
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023
Judul Proposal Skripsi : Implementasi Group Investigation Dalam
Critical Thingkin Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma
Negeri 2 Majene

❖ OBSERVASI GURU

No	Butir Amatan	Hasil Pengamatan		
		YA	KURANG	TIDAK
1	Guru menggunakan metode <i>group investigation</i> dalam menumbuhkan <i>critical thinking</i> dalam mengajar di kelas.	✓		
2	Guru menggunakan metode <i>group investigation</i> dalam menumbuhkan <i>critical thinking</i> yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran.	✓		
3	Guru menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar.	✓		
4	Guru mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran <i>group investigation</i>	✓		

5	Guru memantau perkembangan peserta didik.	✓		
---	---	---	--	--

❖ **OBSERVASI PESERTA DIDIK**

No	Butir Pengamatan	Hasil Pengamatan		
		YA	KURANG	TIDAK
1	Peserta didik mampu merumuskan pertanyaan yang relevan terkait dengan sub materi mata pelajaran PAI.	✓		
2	Peserta didik mampu mencari informasi atau referensi yang relevan dan akurat terkait materi mata pelajaran PAI.	✓		
3	Peserta didik mampu menganalisis informasi secara kritis dan objektif.	✓		
4	Peserta didik mampu menarik kesimpulan yang logis berdasarkan analisis terhadap materi mata pelajaran PAI.	✓		
5	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai perspektif dan argumen yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung.		✓	
6	Peserta didik secara aktif mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas terkait dengan materi mata pelajaran PAI.	✓		
7	Adanya umpan balik dari peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung	✓		

		critical thinking.	<p>di setiap kelompok?</p> <p>6. Bagaimana pelaksanaan <i>group investigation</i> dalam mwnumbuhkan <i>critical thinking</i> pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?</p> <p>7. Untuk metode <i>group investigation</i> maksimal berapa kelompok?</p> <p>8. Apa peran guru ketika proses pembelajaran kelompok berjalan?</p> <p>9. Bagaimana bentuk <i>critical thinking</i> yang ditumbuhkan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?</p>	
--	--	--------------------	--	--

	Evaluasi	Guru mengevaluasi proses pembelajaran	<p>10. Apa hanya mata pelajaran PAI yang menerapkan metode group Investigation?</p> <p>11. Apa yang ibu lakukan jika ada individu atau kelompok yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran?</p> <p>12. Apa indikator guru dalam memberikan penilaian?</p> <p>13. Apa indikator guru bisa mengetahui bahwa peserta didik sudah memiliki kemampuan intuisi sosial dalam menumbuhkan critical thingkin?</p> <p>14. Bagaimana guru mengarahkan peserta didik agar mampu membuat</p>	
--	----------	---------------------------------------	--	--

			keputusan dengan lebih baik pada mata pelajaran PAI?	
--	--	--	--	--

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

HASIL WAWANCARA

❖ Wawancara Guru PAI

Sekolah : SMA Negeri 2 Majene

Narasumber : Muslim, S.Pd

Jabatan : Guru PAI

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

<p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p>	<p>Bagaimana cara guru membagi kelompok dan pada saat terbagi kelompok terdiri dari berapa orang?</p> <p>Bagaimana cara guru membagi peserta didik agar terbagi secara heterogen?</p> <p>Bagaimana cara guru membagi sub topik kepada seluruh kelompok?</p> <p>Apa saja persiapan bapak yang dilakukan sebelum melakukan</p>	<p>Guru menghitung jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di dalam kelas setelah guru mengetahui jumlah keseluruhan peserta didik, maka guru membaginya ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 6 orang setiap kelompok.</p> <p>Dalam membagi kelompok guru harus membagi secara heterogen (merata) sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik dengan cara memanggil 6 orang peserta didik yang tingkat kecerdasannya diatas daripada peserta didik yang lain yang kemudian 6 orng ini yang nantinya menjadi ketua kelompok. Dalam menentukan tingkat kecerdasan peserta didik agar pembagian kelompok terbagi secara heterogen maka indikator guru adalah dengan melihat nilai mata pelajaran PAI dan keaktifan pada saat mengikuti proses pembelajaran di mata pelajaran PAI.</p> <p>Setelah kelompok terbagi maka guru membagi sub topik materi dengan menggunakan sistem cabut lot dimana setiap perwakilan (ketua kelompok) diarahkan untuk mencabut lot sub materi.</p> <p>Guru sebelum melakukan proses pembelajaran harus sehat fisik</p>
---	--	--

	<p>pembelajaran?</p> <p>5. bagaimana bentuk presentase di setiap kelompok?</p>	<p>maupun mentalnya, kemudian guru garus mempersiapkan rencana proses pembelajaran, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran serta media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu melakukan acara pembuka serta di lanjutkan dengan membaca do'a belajar secara bersama-sama.untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan maka terlebih dahulu guru melakukan apersepsi opersepsi ini bertujuan agar peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran dengan serius.</p> <p>Sebelum melakukan presentase kelompok maka setiap kelompok menyiapkan cara presentase kelompoknya masing-masing, kemudian perwakilan kelompok menyampaikan kepada seluruh peserta didik untuk terlihat aktif pada saat selesai melakukan presentase, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengevaluasi kejelasan materi yang telah dipresentasekan dengan memberikan tanggapan maupun</p>
--	--	--

	<p>6. Bagaimana pelaksanaan group investigation dalam menumbuhkan critical thinking pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?</p>	<p>pertanyaan. Adapun jumlah pertanyaanya terbatas sesuai dengan kesepakatan awal oleh guru, hal ini dilakukan untuk mengevesienkan waktu.</p> <p>Terlebih dahulu guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok secara heterogen, kemudian menyampaikan aturan yang harus dipatuhi peserta didik selama proses pembelajaran berjalan hal ini dilakukan agar peserta didik secara teratur selama proses pembelajaran berjalan, setelah itu guru memberikan arahan tentang tata cara atau aturan main metode group investigation, lalu membagi sub materi kepada setiap kelompok dengan memanggil setiap perwakilan kelompok untuk mencabut lot sub topik materi. Setelah kelompok terbentuk dan masing-masing kelompok sudah mendapatkan sub topik materi maka guru menyampaikan langkah-langkah metode group investigation, kemudian memberikan arahan kreepada peserta didik untuk mengidentifikasi topik materi kelompok masing-masing, serta menganalisis dan menyiapkan</p>
--	---	--

	<p>7. Untuk metode group investigation maksimal berapa kelompok?</p> <p>8. Apa peran guru ketika proses pembelajaran kelompok berjalan?</p> <p>9. Bagaimana bentuk critical thinkin yang ditumbuhkan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?</p> <p>10. Apa hanya mata pelajaran PAI yang menerapkan metode group estigation?</p>	<p>merencanakan bagaimana menyampaikan informasi secara menarik dan ringkas kepada kelompok lainnya. Kemudian seluruh kelompok masing-masing mempresentasikan identifikasinya dan kelompok yang lain akan memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipresentasikan kemudian guru akan mengevaluasi setiap kelompok.</p> <p>Enam kelompok.</p> <p>Sebagai fasilitator, pengarah, pembimbing, mentor dan efaluator bagi peserta didik guru sebagai pengarah berlangsungnya pembelajaran.</p> <p>Peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan tanggapan maupun pertanyaan kepada setiap kelompok. Selain itu siswa juga belajar mengidentifikasi materi yang didapatkannya dan merencanakan bagaimana menyampaikan informasi secara menarik, singkat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh kelompok yang lain serta kelompok yang lain pun akan terlibat secara aktif dalam menganalisis materi</p>
--	---	---

11.	Apa yang bapak lakukan jika ada individu atau kelompok yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran?	<p>kelompok lainnya.</p> <p>Tidak, semua mata pelajaran bisa menggunakan metode group investigation seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN dan IPS dan lain sebagainya.</p> <p>Untuk menciptakan pembelajaran yang sempurna betul-betul efektif sesuatu yang hampir mustahil karena guru dihadapkan pada berbagai macam karakter peserta didik apabila dalam proses pembelajaran ada peserta didik yang tidak fokus mengikuti pelajaran maka peran guru adalah dengan melakukan menghilangkan rasa jenuh interaksi langsung atau pendekstsn emosional.</p>
12.	Apa indikator guru dalam memberikan penilaian?	<p>Selain itu baiknya pembelajaran sekali-kali diiringi dengan bermain agar proes pembelajaran menyenangkan dan menggembirakan.</p> <p>Guru diawal pembelajaran sampai akhir pengamatan peserta didik yang perlu diperhatikan juga adalah dalam memberikan penilaian seorang guru tidak boleh hanya berpatokan pada nilai kecerdasan intelektualnya saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memperhatikan bagaimana setiap kelompok mengidentifikasi materi dan</p>

13.	Apa indikator guru bisa mengetahui bahwa peserta didik sudah memiliki kemampuan intuisi sosial dalam menumbuhkan critical thinking?	<p>memberikan pertanyaan keaktifan dalam proses pembelajaran serta bagaimana menciptakan hubungan yang baik antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.</p> <p>Guru dapat mengetahui kemampuan intuisi sosial pada anak dengan melihat dan mengidentifikasi cara peserta didik menjawab setiap pertanyaan baik dari kelompok maupun pertanyaan dari guru, salah satunya adalah peserta didik mampu menekak jawaban secara benar.</p>
14.	Bagaimana guru mengarahkan peserta didik agar mampu membuat keputusan dengan lebih baik pada mata pelajaran PAI?	<p>Guru sebagai pengarah atau mentor dalam proses pembelajaran dengan menggunakan group investigation adalah penjelasan pada peserta didik tentang cara mengambil keputusan kemudian persempit pilihan yang memungkinkan mengambil keputusan peserta didik memiliki banyak pertimbangan untuk mengambil keputusan, kemudian jelaskan konsekuensi apa yang akan peserta didik dapatkan ketika mengambil sebuah keputusan.</p>
15.	Bagaimana keaktifan peserta didik dalam proses tanya jawab dalam pembelajaran metode group investigation?	<p>Proses pembelajaran berjalan secara aktif karena seluruh kelompok belajar aktif bertanya dan menjawab pertanyaan itulah kenapa pembagian kelompok harus terbagi secara</p>

		heterogen sesuai tingkat kecerdasannya. Karena apabila kelompok dibagi tidak heterogen maka akan ada kelompok yang lebih mendominasi aktif daripada kelompok yang lain dan akan mempengaruhi keseriusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
--	--	--

❖ **Wawancara untuk kepala sekolah**

Sekolah : SMA Negeri 2 Majene

Narasumber : Drs. Hamzah M. Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut bapak apakah guru PAI benar-benar melaksanakan metode pembelajaran dengan baik?	Iya di sekolah kami bisa dibilang semua guru-guru yang ada disini semuanya menggunakan metode diskusi kelompok karena dimana metode diskusi kelompok disini peserta didik bisa saling memiliki kemampuan untuk pembelajaran diskusi bisa saling bertukar pikiran dalam berdiskusi menurut saya sangat cocok untuk di terapkan karena
2.	Bagaimana menurut bapak pelaksanaan metode group	pembelajaran group investigation dalam menumbuhkan critical thinking yang

<p>3.</p>	<p>investigation dalam menumbuhkan critical thingkin?</p> <p>Bagaiaman menurut bapak bentuk Criitical thingkin yang di tumbuhkan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?</p>	<p>diterapkan oleh guru PAI untuk peserta didik itu sangatlah cocok karena group investigation mengajarkan peserta didik untuk dilatih tentang bagaimana cara berdiskusi dan pada saat berdiskusi peserta didik bisa saling bertukar pikiran di dalam proses pembelajaran diskusi kelompok dan peserta didik disini juga bisa saling melakukan proses tanya jawab dengan kelompok lain yang di bentuk beberapa kelompok oleh gurunya dan peserta didik yang tadinya kurang aktif bisa jadi aktif dan pertanyaan yang akan di lemparkan kepada setiap kelompok akan bermanfaat bagi kelompok lain begitupun sebaliknya.</p> <p>Bentuk critical thingkin yang di tumbuhkan pada mata pelajaran PAI menurut bapak ialah dengan menggunakan metode group investigation dalam menumbuhkan critical thingkin pada mata pelajaran PAI pada peserta didik membuat peserta didik mampu mengambil atau embuat keputusan yang baik secara bersama-sama</p>
-----------	--	---

❖ **Wawancara peserta didik**

Sekolah : SMA Negeri 2 Majene

Narasumber : peserta didik

Jabatan : peserta didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut anda tentang cara guru PAI mengajar di kelas dengan menggunakan metode group investigation?	Menurut saya guru PAI mengajar di kelas dengan menggunakan metode group investigation ini sangat baik karena peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran dan melatih kami sehingga bisa bekerjasama dengan baik.
2.	Apa saja yang membuat anda tertarik atau bosan dalam belajar PAI dengan menggunakan metode group investigation?	Yang membuat saya tertarik adalah metode yang digunakan itu metode belajar kelompok sehingga kami bisa belajar sambil bermain kemudian kami diberikan lebih banyak waktu untuk berbicara berdiskusi dengan teman-teman yang lain mendengarkan presentase mereka dan memberikan pertanyaan kepada mereka.

<p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p> <p>6.</p>	<p>Ketika pembelajaran akan di mulai apa yang dilakukan guru untuk membuat anda tertarik belajar dengan menggunakan metode group investigation?</p> <p>Menurut anda apakah metode group investigation cocok di terapkan di mata pelajaran PAI?</p> <p>Apakah materi dengan menggunakan metode group investigation mudah anda pahami?</p> <p>Jika anda menemui masalah apa solusi yang guru tawarkan?</p>	<p>Yang membuat saya tertarik dengan metode <i>group investigation</i> adalah cara guru dalam mengendalikan kelas seperti memberikan apersepsi atau bisa dengan semacam games sebelum masuk pembelajaran dan gambaran tentang metode group investigation dimana guru menjelaskan bahwa metode group investigation itu merasa kurang apalagi pembagian kelompoknya tidak heterogen sesuai dengan tingkatan kecerdasannya.</p> <p>Bagi saya sangat cocok di mata pelajaran PAI termasuk mata pelajaran yang punya banyak materi sehingga dengan metode kerja kelompok maka kami bisa mendiskusikan banyak materi dalam satu kali pertemuan.</p> <p>Iya mudah karena kami diarahkan untuk mengidentifikasi materi dengan metode kerja kelompok dimana semua peserta didik dalam masing-masing kelompok memberikan pertanyaan dan pendapatnya.</p> <p>Guru ini biasanya menjelaskan kembali tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode group investigation maka guru menjelaskan</p>
---	--	---

		serta dan tergantung juga kendala apa, jika kendalanya itu dari materi maka guru menjelaskan serta memberikan gambaran yang membuat kami lebih mudah memahami materi tersebut.
--	--	--



WAWANCARA PAK AHMAD



KEGIATAN PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN SEKOLAH



WAWANCARA PAK MUSLIM



KONDISI KELAS SEBAGAI OBJEK PENELITIAN



PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN



PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN



WAWANCARA PESERTA DIDIK



WAWANCARA KEPALA SEKOLAH



PROSES PEMBENTUKAN KELOMPOK



PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN



PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN